

Membangkitkan UMKM bukan Perkara Mudah

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA -- Masa tatanan baru (*new normal*) sejauh ini belum membuat para pegiat usaha di Yogyakarta, termasuk UMKM, nyaman dan tenteram. Alih-alih memulihkan aktivitas usaha seperti sebelum mewabahnya Covid-19, mobilitas masyarakat yang mulai ramai, sejauh ini belum banyak berdampak pada geliat usaha di Kota Gudeg ini.

Bambang Indro, seorang pedagang nasi pecel di Sleman misalnya, ketika membuka kembali warung kaki limanya 2 bulan sejak awal pandemi hingga sekarang, secara omset belum bisa pulih seperti sedia kala. Omset yang bisa dia raih masih jauh di bawah rerata omset sebelum pandemi.

Untuk mengatasi omset yang merosot tajam, Bambang harus memutar otak. Untuk mendongkrak pendapatan, ia menempuh cara jualan *online*, bersinergi dengan para driver ojol.

"Saya sudah mulai mengembangkan jaringan penjualan bahan pecel secara *online*. Terutama sambel pecel Madiun dan Peyek yang begitu digemari pelanggan. Dengan cara ini, masyarakat dapat menikmati pecel Madiun dengan tetap berada di rumah dan terhindar dari Corona. Sambel pecel saya siapkan dalam kemasan berbagai ukuran. Ke depan bukan hanya sambel pecel, saya juga berencana mengembangkan sambel jenis lain untuk dipasarkan secara *online*. Ya alhamdulillah mulai berjalan meskipun sudah pasti butuh kesabaran karena ibaratnya kita membuka lahan baru," katanya.

Meski begitu, secara berangsur penjualan *onlinenya* terus mengalami kenaikan. Pembatasan sosial yang diharuskan oleh pemerintah dan juga kesadaran masyarakat untuk mengurangi pergerakan atau mobilitas yang tidak penting, telah mendorong terciptanya peluang pasar bagi bisnis kuliner seperti yang digeluti Bambang.

Masyarakat mulai terbiasa memesan makanan secara daring dengan memanfaatkan berbagai *channel* yang sekarang semakin mudah didapat. Sedangkan

pendistribusian atau pengiriman, bisa memanfaatkan aplikasi-aplikasi seperti misalnya ojek *online*.

"Tinggal duduk menunggu di rumah sembari melakukan aktivitas rutin, tahu-tahu pesanan sudah datang. Ya sedikit ada tambahan biaya sudah pasti. Tapi setidaknya kita tidak perlu meninggalkan aktivitas dan tetap menjaga protokol kesehatan dengan tetap di rumah atau di kantor," tutur Eko, karyawan swasta yang belakangan



ILUSTRASI: LILIK SUMANTORO/KORANBERNAS.ID

mengaku lebih senang memesan makanan layanan antar ketimbang keluar rumah atau keluar kantor hanya untuk sekedar makan.

Namun, pelaku UMKM di Yogyakarta ternyata belum semua mampu berkehidupan dari serangan pandemi Covid-19. Mbak Sumi, pedagang barang-barang kerajinan misalnya, harus rela menutup usahanya karena tidak kuat menahan gempuran dampak pandemi.

Perempuan tangguh yang dulu rutin

mengisi sudut-sudut hotel dengan dagangan kerajinannya, kini lebih banyak berdiam di rumah mengurus pekerjaan rumah tangga.

"Ya mau gimana lagi, Mas. Semua hotel kan sepi. Tidak ada tamu sama sekali sejak pandemi. Kalau pun ada tamu, mereka bukanlah pelancong atau wisatawan, tapi para pekerja yang memilih bekerja dari hotel karena kebijakan *work from home*," kata Sumi.

Sebelum pandemi, ketika wisata masih

► Bersambung ke hal 2

Pemda Harus Jadi Fasilitator, bukan Player

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA -- Pengamat ekonomi dari UMY, Ahmad Ma'ruf SE M.Si, menilai secara umum pandemi Covid-19 menyebabkan kontraksi ekonomi, termasuk ekonomi skala UMKM. Saat ini pemerintah dan *stakeholder* masih terus mencari jalan terbaik mengatasi dampak dari pandemi,

khususnya untuk membangkitkan kembali ekonomi masyarakat.

Risiko penyebaran virus ini, kata Ma'ruf, jelas berpengaruh pada mobilitas manusia. Celakanya, kegiatan ekonomi selama ini tidak akan pernah lepas dari mobilitas manusia. Baik dalam skala produksi, distribusi maupun konsumsi dan pemasaran.

"Coba saja misalnya warung makan, restoran, atau wisata, semua diawali dari mobilitas atau pergerakan manusia. Artinya, kalau kapasitas restoran dibatasi 50 persen karena prokes, omset sudah pasti turun juga setengahnya. Itu sudah rumus. Tentu ada deviasi, tapi kira-kira itu berbanding terbalik lah," kata Ma'ruf.

Tidak mengherankan, ketika pandemi melanda perekonomian di Indonesia, termasuk DIY, terkontraksi sangat signifikan. Perekonomian tumbuh minus. Bahkan hingga setahun sejak pandemi, masih banyak daerah yang belum bisa pulih dan ekonominya tumbuh positif.

Hal ini menunjukkan bahwa

pembatasan pergerakan mobilitas orang berdampak pada ekonomi. Struktur ekonomi kita 95 persen lebih mikro kecil, yang dalam rantai ekonominya masih banyak bergantung pada tatap muka dan pergerakan manusia. Sudah pasti akan terkendala.

Dalam kondisi seperti saat ini, maka lebih serius mendorong

► Bersambung ke hal 2



Pelita Dinasti Mataram Islam

Tradisi pesantren di Dusun Mlangi hingga kini masih terjaga. Selain tidak bisa dilepaskan dari Keraton Yogyakarta, dusun ini ibarat pelita yang menjaga Dinasti Mataram Islam.

HAL 3



Nasib Buruh Gendong

Pandemi berdampak pada pekerja harian buruh gendong Pasar Beringharjo Yogyakarta. Nasibnya seolah-olah tidak menentu, terkadang pulang tanpa membawa uang.

HAL 4

Membangkitkan UMKM...

Sambungan dari hal 1

menjadi magnet di Yogyakarta, Sumi mengelola dua gerai di dua hotel berbintang di Yogyakarta. Dia juga mempekerjakan 4 karyawan untuk menunggu sekaligus melayani konsumen, yakni para tamu hotel yang membutuhkan cenderamata dari Yogyakarta.

"Sewanya berbeda-beda, Mas. Tapi ya lumayan mahal lah. Walaupun mahal, saya tetap masih bisa untung karena pembelinya memang lumayan banyak. Wisatawan rata-rata malas mencari cenderamata dengan *blusukan* ke kampung-kampung atau ke pedesaan. Mereka ingin praktis dengan membeli di lingkungan tempat mereka menginap, meski sedikit lebih mahal," katanya.

Perlu stimulus

Anggota Kadin DIY, Timotius Apriyanto, mengatakan upaya mendorong kebangkitan para pelaku UMKM bukan perkara mudah. Sejak pandemik melanda, para pelaku UMKM sangat kesulitan dalam hal penjualan produk. Selain karena kebijakan pemerintah melakukan pembatasan aktivitas masyarakat, warga sendiri juga dilanda ketakutan untuk beraktivitas keluar rumah dan daya beli masyarakat merosot tajam.

Survei yang dilakukan oleh tim dari Kadin didukung Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) terhadap 136 responden menunjukkan, hanya dalam tempo sebulan sejak pandemi, sudah terjadi penurunan omset para pelaku UMKM mencapai Rp 46 miliar. Dirinya yakin, kondisi riil dalam

skala yang lebih luas, tidak akan jauh berbeda dengan gambaran dari survei ini, mengingat sebagian besar perekonomian di DIY ditopang oleh bisnis UMKM.

Dunia usaha, katanya, masih punya harapan untuk bisa melangsungkan usahanya. Namun mengingat sebagian besar mengalami penurunan omset, dan bahkan tidak sedikit yang omsetnya nol, maka perlu berbagai stimulus dari pemerintah berupa berbagai keringanan terkait pajak dan pembayaran angsuran pinjaman. Kebijakan ini juga perlu diikuti dengan pemberian fasilitas pinjaman lunak agar para pelaku UMKM dapat mulai menggulirkan usahanya kembali.

Hal-hal yang dapat memberatkan harus dihilangkan dulu. Kalau perlu, ada negosiasi khusus dengan lembaga pembiayaan. Syukur kalau bisa dilakukan pemutihan. Selama ini, kebijakannya hanya berupa penundaan pembayaran pokok utangnya, sedangkan pembayaran bunga tetap dilakukan.

"Harapannya, kalau bisa benar-benar bisa dihentikan dulu kewajiban pembayaran sampai usaha mereka stabil kembali," katanya.

Selain itu, Kadin, kata Apriyanto, juga merumuskan strategi pembangkitan bisnis UMKM yang baru. Pandemi telah membuka ruang untuk pengembangan model bisnis baru, yang ke depannya dapat lebih mendorong kapasitas dan kualitas bisnis UMKM.

Selain strategi berupa menggabungkan banyak usaha dalam satu "ruang bisnis",

para pelaku UMKM juga perlu didorong untuk lebih serius memanfaatkan berbagai simpul teknologi berbasis internet dan memanfaatkan *artificial intelligence*. Pemanfaatan teknologi perlu dikenalkan dalam setiap siklus bisnis UMKM, untuk mendorong efisiensi dan efektivitas usaha.

Pemerintah dan asosiasi, juga perlu terus menjembatani para pelaku UMKM dengan *market hub* yang ada. Mereka perlu dikenalkan dan di-link-kan dengan berbagai *platform* pasar digital yang sudah dikenal luas sehingga bisa mengakselerasi bisnis ke depannya.

"Kami membuat rancangan desain perekonomian baru. Saat ini masih dalam kajian dan perumusan. Tapi intinya adalah bagaimana mendorong peningkatan bisnis UMKM dengan memanfaatkan teknologi," kata Aan.

Kepala Dinas Koperasi dan UMKM DIY, Srie Nurkyatsiwi, mengakui pandemi Covid-19 membawa dampak sangat serius terhadap bisnis UMKM di DIY. Namun Siwi mengungkapkan, khusus untuk UMKM yang bergerak di bidang kuliner, termasuk yang segera bisa bangkit di masa tatanan baru ini.

Dinas, kata Siwi, terus melakukan monitoring dan pendampingan agar para pelaku UMKM bisa segera bangkit dan pulih dalam beraktivitas bisnis. Pendampingan dilakukan secara rutin melalui sistem daring.

Selain itu, melalui kerja sama dengan banyak pemangku kepentingan, Dinas Koperasi dan UMKM juga mengembangkan berbagai *platform* yang dapat dimanfaatkan

oleh para pelaku bisnis, termasuk UMKM, guna meningkatkan bisnis mereka.

"Ada beberapa *platform* yang kita tawarkan lengkap dengan fasilitas termasuk *free ongkir*. Sejauh ini mulai ada UMKM yang masuk dan memanfaatkan. Tapi masih jauh lebih banyak pelaku UMKM yang belum bergabung," katanya.

Siwi menegaskan, dengan tatanan baru ini, artinya para pelaku UMKM juga harus memiliki tatatan baru dalam beraktivitas bisnis. Mereka harus mengubah mindset dan perilaku, baik dalam proses produksi, dalam pemasaran dan lain sebagainya.

Selain lebih efisien dan efektif, pebisnis juga harus bisa memastikan produk mereka benar-benar bersih dan sehat, sehingga konsumen merasa nyaman dan aman untuk membeli.

"Arahnya semua ke digital. Memang bukan hal yang mudah, tapi mau tidak mau ya ke sana," kata Siwi.

Diakui, cukup banyak pelaku UMKM yang ingin bergabung ke *platform* yang dikembangkan dinas bersama *stakeholder*. Namun masih banyak dari mereka yang belum bisa masuk lantaran sejumlah kendala. Misalnya menyangkut kelengkapan dokumen, termasuk perizinan.

"Yainikan menjadi bagian dari pembinaan kami juga. Bagaimana ke depan para pelaku UMKM makin sadar dan paham, bahwa bisnis harus semakin baik. Semakin berkualitas dan segala hal terkait perizinan juga beres," imbuh Siwi.

(jon)

Pemda Harus...

Sambungan dari hal 1

pemanfaatan aplikasi digital menjadi hal yang paling masuk akal. Perlu ada *channelling* antara produsen yang masih terpaksa menggunakan cara konvensional, dengan simpul-simpul distribusi dan pemasaran yang lebih memanfaatkan teknologi digital.

"Anak-anak muda sekarang menjadi pemegang peran utama dalam hal pemasaran. Mereka mampu menciptakan pasar-pasar baru dengan cara yang jauh lebih efektif dan efisien, tapi sekaligus juga lebih mampu memenuhi protokol kesehatan karena memanfaatkan teknologi dan menembak langsung ke jejaring media sosial," kata Ma'ruf.

Namun, ada yang patut diperhatikan. Menurut berbagai kajian dan survei, kata Ahmad Ma'ruf, sebagian besar produk yang dijual melalui *market places*, 90 persen adalah barang-barang atau produk impor. Padahal secara ekonomi, seharusnya kanal digital ini juga sebaiknya bisa dioptimalkan untuk

mendorong pemasaran produk-produk lokal agar bisa *go public* ke pasar internasional.

Kondisi ini, katanya, tidak lepas dari unggulnya produk-produk impor baik dari sisi desain, maupun harga. Sehingga tantangan bagi pemerintah dan pelaku usaha di Indonesia, termasuk Jogja, adalah bagaimana di satu sisi terus memperkuat daya saing produk lokal untuk barang-barang yang sejenis, sehingga setidaknya bisa membendung derasnya kedatangan produk asing. Dan di sisi lain mendorong juga pemasaran untuk produk-produk yang secara spesifik memang memiliki keunggulan dan tidak mungkin dimiliki oleh daerah lain.

Contohnya, sektor kepariwisataan. Ini adalah produk yang tidak mungkin dimiliki oleh daerah lain karena keunikan masing-masing daerah. Pemasaran wisata di pantai, pegunungan, dan bahkan wisata yang hasil kreasi seperti spot-spot baru, harus semakin mendapat ruang dalam pemasaran digital.

Sedangkan untuk manufaktur, seperti elektronik, teknologi, dan produk-produk yang merupakan turunan dari produk pabrikasi, harus menjadi perhatian pemerintah agar ke depan setidaknya kekuatan lokal bisa membendung serbuan produk impor.

"Ya memang tidak gampang kalau *ngomongin* UMKM. Populasinya sangat besar, dengan tipologi yang juga sangat bermacam-macam. Tapi dengan *mapping* yang baik, kajian yang baik dan kemudian merumuskan kebijakan disusul implementasi yang jujur dan juga baik, bukan mustahil ke depan potensi lokal kita akan semakin berdaya saing," katanya.

Ahmad Ma'ruf mengaku terinspirasi dengan apa yang dilakukan pemkot Solo. Mereka bekerja sama dengan *market places* ternama. Mereka membranding produk-produk rakyat yang kemudian dikemas untuk orientasi ekspor. Di Indonesia persoalannya bukan pada produknya. Tapi bagaimana barang itu bisa dijual secara

langsung ke pasar ekspor. Sekarang ini fasilitas kargo, fasilitas *delivery* banyak sekali. Tinggal pilih mau jasa pengiriman apa.

Tapi tidak semua bisa memasarkan ke jaringan pemasaran internasional. Pemda jangan jadi *player*, tapi pemda bisa berperan lebih baik sebagai fasilitator dengan mensinergikan semua potensi yang ada. Baik di ranah produksi, ranah distribusi maupun pemasaran.

Pemerintah perlu merangkul semuanya, dan mendorong mereka akan semua berperan dan bermain dengan cantik. Bisa saling mendukung dan memelihara peran untuk kepentingan ekonomi jangka panjang. Orientasinya tentu semua go nasional dan go internasional. Anak-anak muda perlu didorong untuk menjadi *reseller* tapi konteksnya jangan *reseller* barang impor, melainkan *reseller* barang lokal untuk pasar global.

Pemda harus mendorong upaya kreatif anak muda menjadi fungsi *channelling*, *marketing*. Biarkan mereka

yang mengelola tapi harus dibangun iklim kemitraan diantara para pelaku ekonomi kreatif.

Di sisi lain, pemerintah juga perlu fokus untuk pembangunan infrastruktur yang mendukung pembangunan digital ekonomi. Semua wilayah jangan lagi ada yang *blank spot*, sehingga semua potensi ekonomi bisa dengan mudah diangkat ke pasar digital.

Pemerintah juga perlu fokus ke pendataan dan *mapping*, jangan justru ke *market places*. Karena kalau ke sana, mereka nanti terjebak kegiatan-kegiatan rutin administratif seperti sekarang ini. Yang penting semua kegiatan bisa di-SPJ-kan. Padahal, kebutuhan pasar belum tentu seperti itu.

"Coba saja, sekarang Pemda pada membangun *market places*. Kita lihat saja, seberapa efektif menjaring keterlibatan UMKM. Sudahlah, pasar biarkan berjalan dengan mekanismenya. Pemerintah cukup memfasilitasi dan mendorong semua itu bermitra secara sehat

dan didukung dengan ketersediaan infrastruktur yang memadai," paparnya.

Upaya mendorong optimalisasi produk lokal sudah dirintis Pemkab Sleman. Bupati Sleman, Kustini Sri Purnomo, meminta aparat sipil negara (ASN) untuk ikut mempromosikan produk Sleman.

"Para ASN harus menjadi contoh bagi masyarakat dengan menggunakan produk lokal. Contohnya dengan memakai batik khas Sleman, Sinom Parijotoh Salak," kata Kustini.

Menurut Kustini, memakai produk lokal Sleman harus menjadi kebanggaan. Dengan demikian secara tidak langsung ikut andil dalam menggerakkan ekonomi, dan membantu para pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Apalagi di masa pandemi Covid-19 tantangan yang dihadapi UMKM sangat berat.

"Dinas Koperasi dan UMKM juga terus memberikan inovasi," katanya.

(jon/ila)

Dusun Mlangi Penjaga Pelita Dinasti Mataram Islam

KORANBERNAS.ID, SLEMAN – Dusun Mlangi tidak bisa dilepaskan dari Keraton Yogyakarta. Di dusun inilah aktivitas mengaji kitab-kitab Klasik dalam pustaka keilmuan hadits, fikih ataupun sirah menjadiah yang lumrah ditemui.

Hal itu berawal dari keberadaan Mlangi dan juga Masjid Jami' Nur Iman yang merupakan Masjid Pathok Negara Kerajaan Mataram Islam Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Secara harfiah, Masjid Pathok Negara merupakan masjid-masjid yang dibangun Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai penanda batas wilayah Negara gugung atau zona penyangga wilayah kesultanan Mataram Islam tersebut. Jumlahnya ada empat buah dan tersebar pada empat penjuru mata angin.

KH Hasan Abdullah, salah seorang ulama karismatik di kampung tersebut menuturkan, Mlangi didirikan oleh pendiri Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, Hamengkubuwono I, yaitu Kiai Nur Iman. Bangsawan bernama asli RM Sandewo itu mengembangkan kampung yang terletak di Kalurahan Nogotirto Kapanewon Gamping Sleman itu sebagai pusat syiar agama Islam di Tanah Jawa sejak abad ke-18.

"Jadi Mlangi itu kan keturunan dari Mbah Kiai Nur Iman. Mbah Kiai Nur Iman itu keluarga kerajaan yang lebih cenderung menekuni agama daripada merembug kekuasaan. Dan



ROSIHAN ANWAR/KORANBERNAS.ID

Aktivitas santri mengaji kitab di pondok pesantren Dusun Mlangi Sleman.

tampaknya, sikap itu menurun ke anak cucu beliau," ungkapnya kepada *koranbernas.id*.

Hasan Abdullah, tokoh masyarakat dan pengajar di Pondok Pesantren As-Salafiyah itu menyebutkan pada era tahun 1970-an, masih banyak warga Mlangi yang tidak menempuh pendidikan formal. Namun, pendidikan agama di pesantren menjadi pelita kehidupan masyarakat Mlangi.

"Sekitar tahun 70-an, di Mlangi itu hampir tidak anak yang sekolah. Jarang sekali anak-anak muda yang lulus SMA. Tapi, semua laki-laki dan perempuan itu mondok di berbagai pesantren," ungkap Hasan Abdullah.

Khazanah keilmuan

Berkembang luasnya pesantren di Mlangi Yogyakarta dan bahkan sejumlah daerah di Nusantara juga tak terlepas dari kiprah para santri jebolan Mlangi.

"Mereka rata-rata belajar di

pondok pesantren, termasuk di luar Mlangi seperti di Magelang, di Lasem, Bojonegoro, Termas dan sebagainya, mereka pulang akhirnya menjadi kader-kader ulama atau kiai," terang dia.

Perkembangan Mlangi dalam kurun waktu lebih dari seratus tahun juga bermula dari alumni berbagai pondok pesantren di Nusantara yang kembali ke Mlangi. Dengan keragaman khazanah keilmuan Islam yang mereka miliki, perlahan-lahan mulai menjamur keberadaan pondok pesantren di dusun yang masuk Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman itu.

"Ketika pulang mereka membawa ragam disiplin ilmu yang sesuai dengan pondok mereka masing-masing. Dan ini ketemu dengan kepentingan masyarakat yang sesuai dengan tantangan zaman membutuhkan keragaman ilmu. Semakin hari semakin membutuhkan keragaman, yang kemudian membuat masyarakat banyak

belajar kepada Kiai A atau Kiai B sehingga akhirnya lahirlah pondok pesantren," tuturnya.

Dengan beragamnya khazanah keilmuan, Hasan mengungkapkan, seorang santri bisa mempelajari banyak ilmu yang berbeda dan memperdalamnya hanya di Mlangi, tanpa perlu berkeliling di pondok pesantren-pondok pesantren terkemuka yang ada di Tanah Air.

"Bahkan untuk santri bisa belajar secara lengkap di Mlangi ini untuk menjadi ulama yang paripurna. Asalkan santri itu sabar dan kiai-nya mau telaten membina santri tersebut. Kemungkinan untuk menjadi ulama yang paripurna sangat besar karena beragamnya ilmu-ilmu yang dimiliki pondok-pondok pesantren di sini," sebutnya, beberapa waktu lalu.

Ulama kelahiran Jawa Timur yang telah 40 tahun menetap di Mlangi itu menyebutkan, nilai dan ajaran agama semakin

dihidupkan di bulan Ramadan. Hasan Abdullah menyebutkan aktivitas keagamaan diibaratkan berlangsung sehari semalam.

Hajjah Lina Marchumah, istri dari KH Nur Hamid, selaku pengasuh Pondok Pesantren As-Salafiyah 1 Mlangi menyebutkan, tradisi Mlangi saat ini banyak dihidupkan oleh ribuan santri yang menimba ilmu di berbagai pondok pesantren yang ada di situ.

Aktivitas santri pun beragam, dari yang sepenuhnya menuntut ilmu agama, atau sembari bekerja dan belajar ilmu agama, maupun hanya memperdalam kajian tertentu saja dari ilmu agama.

Lina Marchumah menuturkan, banyaknya santri dari berbagai daerah di Nusantara yang mondok di Mlangi bahkan berbanding jauh dengan jumlah warga asli kampung Mlangi yang menimba ilmu agama. "Penduduk sini malah cuma sedikit, kebanyakan malah dari luar daerah. Dari luar Jawa itu banyak sekali," kata dia.

Antusiasme tinggi untuk terus meningkatkan syiar Islam yang tampak di Mlangi saat ini tak lain adalah buah perjuangan Kiai Nur Iman sendiri yang mendirikan kampung tersebut.

Setidaknya hingga saat ini ada 15 pondok pesantren pada wilayah yang hanya terdiri dari tiga RW dan 13 RT tersebut. Meski terbilang kecil, cahaya Islam tak pernah sedetik pun redup di kampung tersebut.

(ros)

Dari Anggota DPD RI untuk Pesilat Tapak Suci

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA – Anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI, M Afnan Hadikusumo, memberikan *wejangan* untuk para pesilat perguruan bela diri Tapak Suci Muhammadiyah. Petuah tersebut disampaikan sekaligus dalam rangka Sosialisasi Empat Pilar Pancasila, NKRI, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, Sabtu (22/5/2021), di aula kantor DPD RI DIY Jalan Kusumanegara Yogyakarta.

Pada sosialisasi bertema budaya sebagai elemen memperteguh ideologi bangsa kali ini Afnan mengatakan keberadaan Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia telah menempuh perjalanan lebih dari setengah abad serta telah mengalami pasang surutnya perjalanan Republik Indonesia. Karena itu Pancasila harus dimanfaatkan dan dijaga dengan baik.

"Setiap kali kita disodorkan pada peristiwa sejarah, seperti

hari Kebangkitan Nasional, Sumpah Pemuda, Lahirnya Pancasila, Kesaktian Pancasila dan sebagainya, selalu ada pertanyaan yang menggoda. Apakah seluruh hari-hari istimewa yang telah ditetapkan sebagai momentum sejarah itu, sekadar sebuah rutinitas waktu yang sepi dari imajinasi budaya," ujarnya.

Ataukah, lanjut dia, hari-hari itu merupakan amanat peristiwa luar biasa (*extraordinary*) yang menagih keharusan kolektif untuk merefleksikan seluruh makna yang dipesankan. "Jika yang pertama kita sedang mensakralkan waktu dalam bentuk mitos yang terkandung ruang museum politik, maka yang kedua kita sedang ditagih untuk melakukan evaluasi atas pemaknaan peristiwa yang terkandung dalam hari istimewa itu," jelasnya.

Mengenakan seragam khas pendekar Tapak Suci, Afnan menegaskan Pancasila dan kebudayaan bergerak mengiringi



ISTIMEWA
M Afnan Hadikusumo

kebudayaan dan generasi bangsa, sebab Pancasila adalah kristalisasi kebudayaan bangsa Indonesia yang monopluralitas. Berbeda tetapi tetap satu.

Maksudnya adalah, walaupun kebudayaan Indonesia sangat beragam unik, dengan adanya Pancasila perbedaan-perbedaan disatukan agar tidak menimbulkan perpecahan dan perselisihan.

Lebih jauh, cucu pahlawan nasional Ki Bagoes Hadikoesoemo ini menyampaikan pencak silat

merupakan unsur kepribadian dan hasil budaya bangsa Indonesia secara turun temurun. Pencak silat sudah lama diperkenalkan bahkan sejak penjajahan Belanda. Pencak silat kala itu digunakan untuk melawan penjajah.

Sejarah

Sejarah pencak silat di Yogyakarta tidak bisa lepas dari peran pesilat tangguh KH Busyro Syuhada. Namanya sangat lekat dengan Perguruan Seni Pencak Silat CiKauman yang didirikan pada 1925 serta dipimpin langsung pendekar M Wahib dan pendekar A Dimiyati. Keduanya merupakan murid tangguh dari KH Busyro Syuhada.

Perguruan ini memiliki landasan agama dan kebangsaan yang kuat, menegaskan seluruh pengikutnya mengabdikan perguruan untuk perjuangan agama dan bangsa. Dari Perguruan CiKauman lahir pendekar-pendekar muda yang akhirnya mengembangkan cabang perguruan dengan nama

Perguruan Seranoman pada tahun 1930.

Kedua perguruan itu berkembang pesat. Murid-muridnya makin banyak. Lahirnya pendekar-pendekar muda hasil didikan Perguruan CiKauman dan Seranoman memungkinkan untuk mendirikan perguruan-perguruan baru, yaitu Perguruan Kasegu pada 1951.

Murid-murid dari perguruan ini banyak yang menjadi Anggota Laskar Angkatan Perang Sabil (LAPS) untuk melawan penjajah, banyak yang gugur pada pertempuran bersenjata melawan penjajah.

Beragamnya perguruan pencak silat di Kauman Yogyakarta berpotensi menciptakan perpecahan. Ada desakan dari murid-murid Perguruan Kasegu untuk menggabungkan dan menyatukan semua aliran perguruan silat yang sejalan dan seairan serta seinduk keilmuan.

(sol)

Setelah 40 Tahun tidak Bertemu...

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA -- Alumni SMA Muhammadiyah I (Muhi) Yogyakarta angkatan 77 berhasil menggalang dana untuk membantu pembangunan Pondok Pesantren Tahfidz Al Quran Suluh Melayu di Jalan Gambiran 85 Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta.

Sri Istifada, pengurus alumni SMA Muhi Yogyakarta angkatan 77 mengatakan pihaknya memiliki komitmen tinggi membantu pembangunan masjid dan pondok pesantren.

"Sejak awal kami memiliki komitmen membantu pembangunan masjid maupun pondok pesantren dengan melakukan penggalangan dana seluruh alumni. Jika sudah terkumpul maka kemudian disalurkan. Apalagi ini pondok pesantren tahfidz Al Quran yang akan mencetak para penghafal Al Quran. Harus kita bantu," ungkapnya disela-sela penyerahan bantuan, Jumat (7/5/2021).

Bantuan diserahkan oleh M Bustani mewakili alumni Muhi 77 kepada Mahyudin Al Mudra selaku pendiri dan pembina Yayasan Suluh Melayu Nusantara yang menaungi pondok pesantren tersebut, didampingi Ketua Yayasan Noor Aslan serta Sekretaris HM Yusri dan pengurus lainnya.

Siti Istifada mengatakan, yang membanggakan para alumni SMA Muhi angkatan 77 adalah penggagas dan pendiri Pondok Pesantren Tahfidz Al Quran ini ternyata juga alumni SMA Muhi angkatan 1976.

Sejumlah tokoh nasional tercatat merupakan alumnus sekolah ini. Ada nama-nama besar di antaranya budayawan



Alumni SMA Muhi Yogyakarta menyerahkan bantuan untuk pembangunan Pondok Pesantren Tahfidz Al Quran Suluh Melayu.

Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun maupun musisi legendaris Ebiet G Ade.

"Kami bangga alumni Muhi Yogyakarta mampu mendirikan Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an semegah ini. Kami mempunyai kewajiban membantu dan berharap alumni lainnya dari berbagai angkatan bisa mendukung, membantu mewujudkan berdirinya pondok pesantren yang akan mencetak hafidz dan hafidzah," kata Siti.

Mahyudin Al Mudra menyampaikan apresiasi kepada para alumni SMA Muhi Yogyakarta angkatan 77. Meski puluhan tahun tidak bertemu mereka tetap punya keinginan kuat untuk menjalin silaturahmi.

"Saya merasa terharu dan bangga. Sudah 40 tahun lebih tidak bertemu, kita dipertemukan dalam suasana yang sangat membahagikan ini. Selain berterima kasih karena penyerahan infak dari alumni Muhi 77, kami berterima kasih karena jalinan silaturahmi ini,"

ujar Mahyudin.

Dia berharap kepedulian dan dukungan terhadap Pesantren Tahfidz Al-Quran Suluh Melayu ini dapat diikuti alumni semua angkatan. "Kami berharap langkah dari alumni Muhi angkatan 77 ini diikuti oleh alumni Muhi lainnya agar Pondok Pesantren Tahfidz Al Quran ini bisa segera selesai pembangunannya dan segera menampung para santri yang akan belajar menghafal Al Quran," ucapnya.

Pondok pesantren modern ini berkeinginan mencetak generasi Islam yang berjiwa Qurani dan semangat entrepreneur. Pembangunan ponpes ini mencapai 80 persen. Harapannya tahun ini selesai. Gedung pesantren empat lantai itu menelan dana Rp 5,3 miliar

Berbasis TI

Pesantren Tahfidz Al Quran Suluh Melayu didirikan tidak hanya untuk mendidik para santri menjadi penghafal Quran tetapi juga dibekali kewirausahaan berbasis teknologi informasi (TI).

Penasihat pesantren ini adalah KH M Habib Chirzin dan Prof Mifedwil Jandra dari Indonesia, Syekh Hafidz bin Selamat dari Malaysia, Baba Hasbullah dari Patani Thailand serta Ustad H Wahid Abdullah dari Kamboja.

Pesantren Tahfidz Al Quran Suluh Melayu mengusung misi sebagai pesantren modern pencetak generasi Islam yang berjiwa Qurani, memiliki semangat *entrepreneur*, menguasai Iptek serta berakhlakul karimah.

Menariknya, pesantren tersebut juga memiliki koleksi mushaf Al Quran dengan terjemahan beragam bahasa di dunia mulai dari bahasa Belanda, Hongaria, Jerman, Turki, bahkan terjemahan dengan aksara Thailand dan China.

Sepengalaman dia, sudah ada mushaf Quran dengan terjemahan lebih dari 50 bahasa lokal di dunia diterbitkan, antara lain di India, Thailand, Kamboja, Khmer dan Campa. Ada banyak negara punya bahasa dan aksara sendiri, termasuk cetakan Malaysia disertai

terjemahan menggunakan aksara Melayu atau *Pegon Jawi*.

Ide mengumpulkan mushaf Al Quran dari berbagai belahan dunia itu diawali pada 2004. Allah SWT mengabulkan doanya. Waktu itu, Mahyudin Al Mudra saat bepergian ke luar negeri sering menemukan cetakan Quran di negara-negara yang dia kunjungi. Dari situ terbersit ide untuk mengumpulkannya.

Keberadaan mushaf dari berbagai negara merupakan bagian dari upaya pesantren tersebut menjaga kemurnian Al Quran. Koleksi ini tidak semata-mata disimpan sebagai pajangan akan tetapi bisa dibaca, dihafalkan, dipelajari serta diamalkan.

Saat ini Mahyudin sedang mencari informasi mengenai mushaf yang dulu rencananya diterbitkan oleh Kementerian Agama (Kemenag) RI berupa terjemahan 20 bahasa daerah di antaranya Sunda, Jawa, Kaili, Batak, Ambon, Madura, Banjar, Bugis, Banyumas, Minang, Sasak, Osing, Bali, Dayak dan Palembang.

"Di Indonesia ada lebih dari 600 bahasa daerah. Kemenag baru mencanangkan 20 bahasa, saya belum tahu apakah sudah ada yang terbit," ucapnya.

Ditanya bagaimana ceritanya bisa mengumpulkan lebih dari 20 mushaf saat ini, Mahyudin sambil bercanda menyampaikan tidak mungkin dirinya berkeliling dunia.

Dia bersyukur punya banyak teman dekat termasuk dari kedutaan besar (kedubes) RI yang bisa dimintai tolong. "Saya punya banyak teman, tolong belikan Al Quran nanti saya ganti (ongkos kirim). *Alhamdulillah* mereka tidak mau diganti," ujarnya.

(sol)

Nasib Buruh Gendong Terkadang Pulang Tak Bawa Uang

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA – Pandemi yang sudah berlangsung setahun berdampak terhadap para pekerja harian, termasuk para buruh gendong Pasar Beringharjo Yogyakarta. Setiap hari, mereka hanya bisa mengandalkan penghasilan dari jasa menggendong barang-barang. Saat pasar sepi nasib mereka seolah-olah tidak menentu, terkadang pulang tanpa membawa uang sedikit pun.

Bagi para buruh gendong, larangan mudik lebaran Idul Fitri 1442 H tahun ini yang membuat kondisi ekonomi sebagian masyarakat semakin terpuruk, juga berakibat sepi pasar. Harapan untuk mengenyam masa panen saat lebaran kali ini pun tinggal harapan.

Pasar Beringharjo Yogyakarta yang sebelumnya selalu ramai dipenuhi para pedagang, pembeli, dan pengunjung, pada beberapa hari terakhir terlihat sepi. Tidak sedikit kios dan lapak terpaksa tutup.

Bukan hanya para pedagang yang merasakan dampak menurunnya jumlah pengunjung maupun wisatawan, para



Perempuan buruh gendong Pasar Beringharjo mengangkut barang.

perempuan buruh gendong juga merasakan dampak yang sama.

Di pasar paling besar di Yogyakarta ini sedikitnya terdapat 200-an buruh gendong yang bekerja mencari nafkah. Sebelum pandemi melanda mereka bisa mendapatkan penghasilan hingga Rp 50 ribu per hari.

"Sekarang mencari satu dua pedagang atau pengunjung yang mau menggunakan jasa gendongan sudah makin sulit," ungkap Ponirah (63) salah seorang buruh gendong Pasar Beringharjo, Rabu (12/5/2021).

Hari itu, rasa kecewa tersebut terobati ketika Tim ACT DIY bersama Yayasan Annisa Swasti (Yasanti) serta Polresta Yogyakarta menggelar distribusi bantuan paket pangan kepada 215 buruh gendong Pasar Beringharjo.

Terlihat raut wajah bahagia dari para buruh gendong tersebut. Dengan penuh antusiasme mereka mengantre untuk menukarkan kupon dengan paket pangan yang telah disediakan.

Danang salah seorang tim ACT DIY

mengabarkan, bantuan paket pangan untuk para buruh gendong ini merupakan wujud kepedulian untuk mengangkat kehidupan masyarakat prasejahtera bahkan yang terdampak pandemi.

Gibran yang juga dari tim ACT menambahkan, buruh gendong termasuk yang sangat terdampak karena pasar semakin sepi.

Seiring dengan terlaksananya program vaksinasi dan pemulihan ekonomi, mereka berharap Pasar Beringharjo tempatnya mencari nafkah kembali ramai.

Apalagi, sebagian dari para buruh gendong itu sudah mengikuti vaksinasi bersamaan dengan kegiatan vaksinasi secara serentak di Pasar Beringharjo dan Benteng Vredeburg pada awal Maret silam. Kegiatan itu bahkan ditinjau langsung Presiden Joko Widodo.

Setidaknya tercatat sudah sekitar 19.800 warga yang biasa beraktivitas di kawasan Malioboro maupun Pasar Beringharjo mendapatkan jatah vaksinasi.

(sol)

PTM Dilanjutkan, Sekolah harus Pastikan Siswa Sehat

KORANBERNAS ID, YOGYAKARTA -- Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (disdikpora) memastikan ujicoba Pembelajaran Tatap Muka (PTM) akan dilaksanakan usai libur lebaran. Bersama dengan itu pula Disdikpora DIY meminta sekolah harus memastikan guru dan siswa mereka sehat saat PTM dimulai.

Disdikpora memberikan jeda waktu selama dua minggu kedepan kepada sekolah untuk menyiapkan PTM. Jeda diberikan sembari menunggu perkembangan kasus Covid-19 di DIY pasca libur Lebaran.

"Kita lihat perkembangan Covid apakah saat di rumah [libur lebaran] mereka berwisata. Jangan sampai terpapar [covid-19] dan dibawa ke sekolah," ungkap Kadisdikpora DIY, Didik Wardaya saat dikonfirmasi, Sabtu (15/10/2021).

Menurut Didik, untuk mengantisipasi



Siswa SDN Deresan melakukan praktek belajar tentang cahaya pada saat sebelum pandemi. DOK. KORANBERNAS

penyebaran Covid-19, sekolah yang mengikuti ujicoba PTM harus mendata kondisi kesehatan siswa dan guru. Sekolah diminta bekerjasama dengan Satgas Covid-19 di tingkat

satuan pendidikan.

Selain persiapan kesehatan, selama jeda waktu tersebut sekolah diminta tetap melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dengan demikian

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) masih bisa tetap berjalan meski online atau daring.

"Harus dipastikan dulu ada tidak gangguan kesehatan di sekolah. Setelah satu minggu PJJ

kita umumkan untuk tatap muka kembali," paparnya.

Ia menambahkan, jika dalam kurun waktu dua minggu kedepan ditemukan penularan Covid-19 di sekolah maka PTM akan dibatalkan.

Sekolah diminta terus melanjutkan PJJ hingga kondisi sudah memungkinkan.

"Kalau ada yang positif ya kita minta tetap pembelajaran jarak jauh," tandasnya.

Didik melanjutkan, pihaknya menerima tambahan pengajuan PTM dari sejumlah sekolah. Karenanya pasca libur lebaran, Disdikpora meminta sekolah menyampaikan presentasinya terkait kesiapan PTM.

Selain sarana dan prasarana yang harus disiapkan sesuai protokol kesehatan Covid-19, sekolah juga harus mematuhi aturan lain bila ingin PTM. Diantaranya semua guru dan pegawai sekolah sudah harus divaksin Covid-19 untuk dosis kedua.

"Ya ada beberapa sekolah yang sudah presentasi kepada kami seperti kesiapan menerapkan proses, juga vaksinasi guru," tutupnya. **(rne)**

Guru Honorer Berpeluang Menjadi P3K

KORANBERNAS.ID, PURWOREJO -- Kabar gembira datang dari dunia pendidikan Kabupaten Purworejo. Para guru honorer SD dan SMP sebentar lagi memiliki peluang besar diangkat menjadi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Sebab, tahun ini Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Kemendagri) memberikan kuota guru untuk Kabupaten Purworejo sebanyak 1.896 orang, sementara jumlah guru honorer SD dan SMP di Purworejo yang masuk Data pokok Pendidikan (Dapodik) berjumlah 2.056 orang.

Kuota lainnya, lowongan untuk Tenaga Kesehatan (nakes) CPNS sebanyak 102 orang dan PPPK 27 orang. Lalu, tenaga teknis dibutuhkan 14 orang. Total yang dibutuhkan 2.039 orang.

Kepala Badan Kepegawaian Daerah (BKD), Nancy Megawati, kepada koranbernas.id, Jumat (21/5/2021), mengatakan ketentuan perekrutan masih sama seperti tahun kemarin. "Registrasi secara online, sama seperti tahun sebelumnya. Untuk PPPK Guru berkesempatan sebanyak 3 kali di tahun 2021, yaitu Agustus,



Para guru mengikuti salah satu program pendidikan di Purworejo, beberapa waktu lalu. WAHYU NUR ASMANI/KORANBERNAS.ID

Oktober dan Nopember," terang Nancy.

Menurutnya, perekrutan PPPK bulan Agustus dikhususkan untuk guru honorer K2 atau honorer di sekolah negeri. Jika belum lolos pada gelombang pertama, peserta bisa mengikuti tes gelombang ke 2 pada bulan Oktober.

"Pada tes gelombang pertama, Guru Honorer K2 atau guru honorer yang mengabdikan di sekolah negeri mendapat prioritas pertama. Pada tes gelombang kedua, guru honorer K2 dan honorer negeri bersaing dengan honorer sekolah swasta dan pemilik Sertifikat Pendidikan (serdik)," paparnya. Apabila belum lulus

gelombang kedua, lanjut Nancy, bisa mengikuti tes gelombang ketiga, dengan catatan persaingan terbuka yaitu lintas kabupaten dan provinsi, termasuk lulusan baru (*fresh graduated*).

Abdullah selaku Wakil Ketua Komisi IV yang membidangi pendidikan dan kesejahteraan masyarakat DPRD Kabupaten

Purworejo memberi apresiasi dengan peluang besar guru honorer menjadi PPPK.

"Guru honorer selama ini telah banyak berjasa dalam dunia pendidikan tapi honor yang mereka terima sangat minim. Karena itu, kelak ketika menjadi guru PPPK harapannya bisa menjadi obat mujarab meningkatkan kesejahteraan mereka karena nantinya akan mendapatkan gaji dan tunjangan sama dengan para guru PNS atau ASN," terang Abdullah kepada koranbernas melalui pesan singkat, Jumat (21/5/2021).

Menurutnya, ini juga bentuk keperpihkan atau afirmasi dari pemerintah terhadap para guru honorer atas aspirasi yang mereka suarakan selama ini.

"Saya berharap dalam proses seleksi mereka menyiapkan diri dengan baik dan jangan tergiur kalau ada pihak-pihak yang menawarkan diri dapat membantu atau meloloskan. Tes sepenuhnya dikelola Kemenpan secara elektronik atau menggunakan Teknologi Informasi (TI). Jadi, tidak ada yang bisa bermain kong kalikong," ujarnya. **(wna)**

Indonesia Raya Diperdengarkan Tiap Hari

KORANBERNAS.ID, - YOGYAKARTA—DIY ber-tepatan dengan peringatan Kebangkitan Nasional yang jatuh setiap tanggal 20 Mei menetapkan seluruh instansi dan perusahaan di DIY untuk mulai memperdengarkan lagu Indonesia Raya setiap pagi pada pukul 10.00 WIB. Pemutaran lagu Indonesia Raya ini dimaksudkan untuk meningkatkan semangat nasionalisme serta memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Pakar dari Program Studi Ketahanan Nasional Sekolah Pascasarjana (SPs) UGM, Prof. Dr. Armaidly Armawi. Mengatakan, edaran dari Gubernur DIY tersebut sebagai langkah maju dalam memupuk semangat persatuan dan kesatuan.

"Saya kira ini sebagai satu langkah maju yang dilakukan oleh DIY sebagai daerah istimewa dalam merespons situasi dan kondisi negeri sekarang ini," kata Armaidly, Kamis (20/5/2021).

Menurut Armaidly, meski memperdengarkan lagu



YVESTA PUTU AYU/KORANBERNAS.ID

Para seniman, pengunjung dan pedagang Pasar Beringharjo menyanyikan lagu Indonesia Raya pada Harkitnas 2021.

Indonesia Raya setiap pagi sebagai suatu hal yang sederhana, namun setiap mendengar lagu kebangsaan justru semakin memupuk dan mengokohkan kembali rasa kebersamaan kita sebagai sesama anak bangsa.

"Saya kira anjuran Sri Sultan ini berangkat dari

hal yang sifatnya sederhana, mudah untuk ditiru dan diikuti. Tidak membutuhkan sesuatu yang begitu canggih, namun menyentuh dalam konteks kekinian dan akan datang," katanya.

Selain itu, dari sisi geopolitik menurutnya kebijakan memperdengarkan lagu Indonesia

Raya setiap pagi akan makin mengingatkan kita pada ikrar dan sumpah serta komitmen para *founding father* dalam mendirikan bangsa ini.

Bagi Armaidly, memupuk rasa semangat nasionalisme dan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa saat ini tidaklah mudah. Sebab,

pasca reformasi masyarakat semakin jarang didekatkan dengan kegiatan atau ajakan dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan kebangsaan.

"Masyarakat kita sendiri masih terus belajar apalagi selama reformasi ini hal-hal yang berbau nasionalisme rasa kebangsaan terasa cukup lepas dan jauh sekali, saya kira ini berangkat dari hal sederhana yang dilakukan oleh DIY," katanya

Armaidly berharap apa yang dilakukan oleh Gubernur DIY bisa ditiru dan diduplikasi oleh daerah lain termasuk oleh pemerintah pusat sehingga makin mengokohkan para ASN, birokrat dan pemimpin untuk selalu meningkatkan rasa nasionalisme dan merefleksikan kembali tujuan pembangunan bangsa ini demi kesejahteraan masyarakat.

"Mendengar nyanyian itu suatu bentuk refleksi secara emosional menggugah rasa nasionalisme dan kesadaran kita tentang Indonesia," jelasnya.

(yve)

DIY Siap Memulai PTM SS/SMP

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA—P e m d a n c a n a memperbolehkan SD/SMP melaksanakan ujicoba Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada tahun ajaran baru mendatang. Namun ada sejumlah syarat yang harus dipenuhi sekolah untuk menerapkan kebijakan tersebut di masa pandemic Covid-19 ini.

Gubernur DIY, Sri Sultan HB X di Kompleks Kepatihan Yogyakarta, Senin (24/5/2021) m e n g u n g k a p k a n beberapa kriteria terkait penerapan PTM di tingkat SD/SMP. Diantaranya sekolah harus memastikan guru dan karyawan sudah mengikuti vaksinasi Covid-19 tahap kedua.

"Yang penting itu guru harus sudah divaksin untuk membukasekolah tatap muka. Yang kedua kita coba SD SMP dulu, SD dan SMP ini wewenang ada di kota/kabupaten. [Sekolah memastikan] tidak ada klaster dan sebagainya," paparnya.



YVESTA PUTU AYU/KORANBERNAS.ID

Gubernur DIY, Sri Sultan HB X di Kompleks Kepatihan Yogyakarta

Vaksinasi tersebut, menurut Sultan sangat penting agar tidak ada penularan Covid-19 di sekolah. Tanpa pemenuhan syarat tersebut, PTM harus ditunda hingga seluruh guru dan karyawan tervaksinasi.

Selain vaksinasi, Pemda DIY juga mensyaratkan kriteria lain. Sekolah harus menerapkan protokol kesehatan yang ketat agar tidak muncul klaster baru dari sekolah.

Bila aturan tersebut ditaati maka Pemda mempersilahkan PTM digelar secara bertahap. Sedangkan bagi sekolah yang belum memenuhi persyaratan maka harus menunda PTM.

"Yang sudah siap dengan kondisi yang ketat ini mungkin baru kita bolehkan untuk membuka. Kalau yang belum memenuhi syarat dan gurunya belum divaksin tidak boleh buka, demi menjaga anak didik

kita. Ini memang perlu, kasihan nanti kalau terjadi klaster, ini yang kita hindari ya jadi kita desain dengan sebaik-baiknya," ungkapnya.

Sementara Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (disdikpora) DIY, Didik Wardaya mengungkapkan, D i s d i k p o r a Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) untuk tingkat SMA/SMK. Dengan demikian PTM bisa dilaksanakan secara bertahap pada tahun ajaran baru mendatang.

U n t u k b i s a menggelar PTM, D i s d i k p o r a m e n s y a r a t k a n peserta didik menggunakan nilai asesmen standarisasi pendidikan daerah (ASPD). Disdikpora telah mengajukan draft aturan ke Kemendagri.

"Dalam peraturan gubernur dimintakan review ke kementerian dalam negeri kita akan lakukan perubahan sesuai dengan review," jelasnya.

(yve)

ASPD Tentukan Kelulusan

KORANBERNAS.ID, SLEMAN -- Bupati Sleman, Kustini Sri Purnomo, didampingi Kepala Dinas Pendidikan, Ery Widaryana, memantau Asesmen Standarisasi Pendidikan Daerah (ASPD) Jenjang SD hari pertama, Senin (24/5/2021). Pantauan dilakukan pada empat sekolah dasar di Kabupaten Sleman, yaitu SD Negeri Pendowoharjo, SD Negeri Rejondani, SD Negeri Ngablak dan SD Negeri Margorejo.

Kepala Disdik Kabupaten Sleman, Ery Widaryana, menjelaskan ASPD dilakukan untuk peningkatan mutu pendidikan dan dirancang akurat tentang perkembangan mutu dari waktu ke waktu dan kesenjangan antar-bagian dalam sistem pendidikan. Hal ini dalam rangka memperbaiki kualitas belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

"ASPD tidak dipergunakan untuk menentukan kelulusan, tetapi menjadi dasar dilakukan perbaikan pembelajaran," jelas Ery.

ASPD di Kabupaten Sleman dilaksanakan pada 24, 25 dan 27 Mei 2021 dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Sementara untuk ASPD susulan

dilaksanakan pada 2 dan 3 Juni 2021.

ASPD ini dilaksanakan di 509 SD, 31 MI dan 10 Kelompok Belajar. Total siswa yang mengikuti ASPD sebanyak 16.962 siswa dengan rincian 15.766 siswa SD, 1.129 siswa MI dan 67 siswa Kejar Paket A. Sedangkan untuk jumlah pengawas ruang sebanyak 1.818 orang.

"ASPD ini selain untuk mengetahui pengembangan kompetensi peserta didik, juga dapat dipergunakan sebagai salah satu alat ukur seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikutnya," tambah Ery.

Sementara Bupati Sleman, Kustini Sri Purnomo, menyatakan ASPD berjalan lancar dan menerapkan protokol kesehatan. "Semua berjalan lancar dan baik serta sekolah sudah menerapkan protokol kesehatan," ujarnya.

Kustini berharap ASPD ini dapat mengawali kegiatan tatap muka di sekolah sesuai protokol kesehatan sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar secara luring pada bulan Juni 2021 nanti.

"Pemkab Sleman rencananya pada bulan Juni 2021 nanti akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah secara tatap muka seminggu dua kali dan dibatasi 50 persen jumlah siswa," jelasnya. (ila)

Editorial

Kapan?

SEMUA orang memimpikan hal yang sama. Pemerintah dan lebih-lebih rakyat, menunggu dengan penuh harap. Kapan ekonomi ini akan pulih kembali? Pemerintah melalui Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional menyampaikan sikap optimistik pemerintah, bahwa ekonomi Indonesia akan kembali positif pada kuartal II tahun 2021. Dan kini, kuartal II itu sedang dijalani oleh pelaku usaha maupun masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik, pada kuartal I tahun 2021, atau mulai Januari sampai April, masih minus 0,74%. Artinya, Indonesia masih mengalami resesi ekonomi. Angka minus itu, memang sudah merupakan perbaikan dari kondisi sebelumnya; yakni pada kuartal III dan IV tahun 2020, yang mencatatkan minus 2,9%.

Dalam catatan BPS, dilihat pengeluaran tahunan, sektor konsumsi rumah tangga mengalami penurunan paling dalam. Konsumsi rumah tangga, adalah kebutuhan pokok sehari-hari dan merupakan kebutuhan primer masyarakat. Penurunan ini sekaligus menjadi pertanda, bahwa daya beli masyarakat masih lemah. Untuk memenuhi kebutuhan primer saja, rakyat tidak punya ruang leluasa untuk membelanjakan uang.

Kalau melihat suasana pasar-pasar pada menjelang lebaran kemarin, rasanya sulit mempercayai daya beli masyarakat terpukul. Faktanya, banyak calon pembeli memadati pasar tradisional dan modern. Sekadar cuci mata, rasanya tidak mungkin. Andai pun ada, jumlahnya sangat sedikit.

Indonesia, andaikata mencatatkan angka pertumbuhan 5%, masih sebatas bermakna pemenuhan kebutuhan pokok atau primer berlangsung normal. Peningkatan daya beli masyarakat dan perluasan kerja, baru akan terjadi manakala pertumbuhan ekonomi berada pada level 5,5% atau lebih.

Pandemi Covid-19 memang masih menyisakan ketakutan serius. Apalagi setelah India mengalami ledakan jumlah penderita Covid-19 dan juga jumlah kematian yang terjadi. Penyebabnya, klaster Sungai Gangga setelah upacara tradisi keagamaan berlangsung.

Serupa tapi tak sama, rakyat Indonesia baru saja merayakan lebaran yang bermakna mudik atau berlangsungnya interaksi masyarakat dari satu daerah dengan daerah lain. Banyak yang was-was, dalam sebulan ke depan bukan tidak mungkin terjadi ledakan jumlah penderita Covid-19.

Bila pada krisis ekonomi dan moneter 1998, Usaha Mikro Kecil dan Menengah dinobatkan sebagai penyelamat ekonomi bangsa, kali ini agaknya tidak mungkin terjadi. Sebab, banyak sektor usaha bangkrut. Terjadi gelombang PHK yang tak terbendung. Banyak warga tak lagi memiliki kemampuan finansial memadai. Pertahanan hidup terakhir berupa tabungan yang bersifat tunai atau barang, hampir pasti akan tergerus.

Seiring dengan itu, utang pemerintah terus membengkak! **



Kedamaian Dunia Pasca Ramadhan

SEMARAK aktivitas bulan Ramadhan berpuncak pada idul fitri. Puasa, telah dituntaskan. Kekhilafan dan kesalahan terhadap sesama, telah saling dimaafkan. Noda dan dosa, telah diampuni Allah SWT. Kembalilah umat Islam ke dalam kefitriannya. Dalam rahmat dan ridha-Nya, seolah terlahir kembali, sebagai manusia suci, bersih, lahir dan batin.

Ucapan Lebaran khas Indonesia, bertaburan di media sosial: "Ja'alanallah minal aidin wal faizin". Artinya, "Semoga Allah menjadikan kita termasuk dalam golongan orang-orang yang kembali, dan orang-orang yang memperoleh kemenangan".

Ajaran religius nansakralitu, hanya berlaku bagi orang-orang beriman, Islam, yang taat pada akidah dan syariat. Akan tetapi, bagi mereka diluar kategori itu, urusannya menjadi lain, bahkan sering bertolak-belakang 180 derajat. Ambil contoh: pengeboman Israel terhadap Palestina. Ramadhan sebagai bulan suci dan istimewa, ternyata tidak ada makna spiritual-religius sama sekali bagi kaum zionis. Klaim atas wilayah, pengrusakan masjid al-Aqsa dan fasilitas ibadah lainnya, pembunuhan warga Palestina, beserta kedzaliman-kedzaliman lain, dilakukan dengan kesengajaan dan perencanaan.

Nyatalah, masalah keimanan (agama) amat berpengaruh signifikan terhadap perilaku suatu bangsa. Melihat realitas empiris demikian, lantas apa yang mesti kita perbuat? Secara umum, jawabnya: "Mengisi hidup dan kehidupan dengan berbagai amalansaleh, sesuai fitrahnya sebagai *abdillah* maupun *khalifah*". Inilah fitrah dan makna kefitrian manusia.

Kahlil Gibran (2015) dalam puisi-puisi bernuansa religius, menasihatkan: "Cintailah semua orang. Semua makhluk. Cintailah semuanya, seolah kau buat jaring-laba-laba di antara bunga-bunga. Tataplah keindahannya. Hiruplah aroma wanginya. Pastikan, tiada serangga mengganggu, kecuali semuanya elok. Semuanya bersatu dalam kebersamaan, seolah simponi. Semuanya bernyanyi. Mendengarkan himne perjalanan hidup. Hidup sejak hari kemarin, hari ini, dan masa depan, hingga kiamat".

Asal-muasal kejadian manusia (*sangkaning dumadi*) dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Masing-masing tercipta sebagai individu. Kadirian masing-masing, berlanjut ke perjodohan. Keduanya terjalin dalam ikatan perkawinan. Sejak saat itulah, karakter individual mulai disatu-padukan ke dalam karakter kolektif-sosial, dalam bentuk keluarga.

Pada saat manusia sudah tercipta (*dadilaurip*) dianjurkan saling kenal-mengenal. Perkenalan dimaksud tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pengenalan dilanjutkan dengan sikap saling menghormati, melengkapi, dan



Oleh: Sudjito Atmoredjo

melindungi. Interaksi kekeluargaan, sosial-kebangsaan, berlangsung pada semua aspek kehidupan. Jadilah, semua pihak diuntungkan. Tak seorang pun terkorbankan.

Muara semua amalan (*paraning urip*) adalah demi rahmat dan ridha Allah SWT. Baginya masing-masing, akan diberikan ganjaran (*pahala*), berupa kemuliaan hidup, sesuai dengan kadar kualitas dan kuantitas amalannya. Maknanya, kadar ketulusan niat, kesungguhan usaha, ketaatan pada syariat, senantiasa berbanding lurus dengan kemuliaan yang diperolehnya.

Telah menjadi suratan takdir, Adam dan Hawa keluar dari surga dan turun di bumi. Tak perlu pengkambing-hitaman Iblis terkutuk sebagai biang-keroknya. Bukankah telah tersurat dalam kitab suci: "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (QS-2: 30). "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan (QS-2: 36). "Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." (QS-2:38).*

Hemat saya, ayat-ayat di atas, relevan dijadikan dasar kajian dan pencerahan terhadap konflik Israel versus Palestina. Berikut penjelasannya.

Pertama, semua anak-keturunan Adam-Hawa (termasuk bangsa Israel dan Palestina) mestinya sadar akan amanahnya sebagai khalifah di bumi. Artinya, senantiasa berusaha agar mampu menjadi wakil Allah SWT dalam pengelolaan bumi, sehingga sifat-sifat-Nya mengejawantah sebagai realitas konkrit dalam kehidupan bersama. Sebanyak 99 sifat Allah SWT (keseluruhannya tercakup dalam *asma ul husna*), mestinya tergambar sebagai wujud kehidupan semua makhluk di bumi. Persoalannya: sudahkah bangsa Israel, bangsa Palestina, dan bangsa-bangsa lainnya, menjadi khalifah yang baik?

Kedua, telah menjadi sunatullah bahwa kehidupan di bumi tak mungkin bebas dari permusuhan antarmanusia.

Permusuhan itu dalam banyak sebab, berakar pada klaim atas tempat tinggal (wilayah negara) dan/atau kesenangan hidup yang didambakan.

Nyatalah, Israel dan Palestina bersengketa atas wilayah pendudukan. Penyebutan Palestina, biasanya mengacu pada wilayah geografis yang terletak di antara Laut Mediterania dan Sungai Yordan. PBB pernah mengusulkan untuk membagi Palestina menjadi dua bagian yakni, negara Yahudi merdeka dan negara Arab merdeka. Sementara Kota Yerusalem yang diklaim sebagai ibu kota oleh orang Yahudi, akan menjadi wilayah internasional dengan status khusus. Palestina keberatan atas usulan PBB, maupun deklarasi Israel sebagai negara merdeka.

Pendudukan Israel di wilayah Palestinasemakin menjadi-jadi. Orang Yahudi Israel, terus membangun pemukiman di wilayah pendudukan. Akibatnya, konflik dan kekerasan terjadi saban hari, selama beberapa dekade.

Ketiga, dalam amatan para pakar, Israel (beserta Amerika dan sekutunya) mendasarkan diri pada kepentingan duniawi, sementara Palestina berdasarkan pada kitab suci (Al-Quran). Persoalan religius, politik, kekuatan militer, sumber daya alam, persaingan ekonomi, ideologi, dan lain-lain, menjadikan kompleksitas permasalahannya sepadan dengan benang kusut. Sungguh tak mudah diurai. Perebutan wilayah itu, gilirannya telah menjadikan konflik Israel versus Palestina sebagai problema internasional.

Bila data dan analisis ini benar, maka dapat diprediksi, konflik amat sulit terselesaikan. Bangsa Palestina akan berjuang hingga titik darah penghabisan. Mati syahid, dirindukannya, karena membela agama. Diyakininya, kehidupan di dunia hanyalah fana, sementara kehidupan akhirat bersifat abadi dan *genuine*.

Keempat, konflik Israel versus Palestina telah melukai rasa kebangsaan, khususnya umat Islam. Dalam bingkai sesama muslim, luka dan duka Palestina merupakan bagian penderitaan umat Islam sedunia. Dalam keterbatasannya - walaupun hanya dalam bentuk kutukan, ataupun donasi sekadarnya - umat Islam membela Palestina dan mengutuk kedzaliman Israel.

Konflik Israel versus Palestina, dikhawatirkan berlanjut menjadi perang dunia III. Kehawatiran demikian, wajar, dan mungkin saja terjadi. Alangkah ngerinya, kalau negara-negara lain - Rusia, Uni Eropa, Uni Arabia, dan negara-negara besar - terlibat. Korban jiwa dan harta benda, pastilah berjatuh dalam jumlah besar. *Wallahu'alam. ****

Prof. Dr. Sudjito Atmoredjo,
S.H., M.Si.
Guru besar Ilmu Hukum UGM

Peradaban Baru dalam Pusaran Covid-19

MENJAGA keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial merupakan sarat mutlak untuk menjalani kehidupan agar menjadi ringan, tenang, dan nyaman pada era pandemi Covid-19 ini. Bagaimana tidak, kompleksitas masalah datang silih berganti. Kebijakan baru yang bagus namun ujung-ujungnya membingungkan, lantaran muncul kebijakan lain yang tidak sejalan. Himbauan mencegah penularan Covid-19 dengan larangan mudik misalnya, merupakan kebijakan yang tepat dan perlu diapresiasi. Akan tetapi, satu sisi rombongan tenaga kerja dari luar negeri datang bahkan ada yang positif terindikasi Covid-19. Selain itu, ketika masyarakat sudah bisa menerima kebijakan dan mulai mempersiapkan rencana produktif untuk mengisi kekosongan waktu dengan keluarga, status iklan pemerintah malah mengkampanyekan bermain *game*. Iklan tersebut bagaimanapun memberikan anomali kepada masyarakat. Alih-alih berinteraksi bersama keluarga, anak-anak malah lebih memilih bermain *game online* menyendiri di dalam kamar bersama teman virtual mereka.

Bahkan, baru-baru ini anak di bawah umur melakukan transaksi pulsa senilai 800.000 untuk *game online*. Walhasil, konflik terjadi antara orangtua, kasir, dan pemilik usaha. Selain itu muncul berbagai tindakan apatisisme dari beberapa kelompok masyarakat yang hanya memikirkan kepentingan pribadi. Berbagai masalah pelik lainnya sering membuat frustrasi. Tidak hanya pada saat pandemi Covid-19, masalah memang akan selalu muncul. Secara filosofis, ujian bukanlah ujian. Dia hanya media untuk melihat tingkat kualitas cara berpikir dan cara mengambil keputusan serta menemukan *problem solving*. Akan tetapi, agar dapat melakukan dua hal tersebut, intelektual perlu didukung oleh spiritual, emosional, dan sosial.

Kebangkitan Masyarakat

Untuk hidup bahagia dengan standar yang telah kita tentukan, tidak bisa digantungkan ke pemerintah atau orang lain. Hanya kita yang dapat mengontrol

dan menavigasi arah kehidupan kita. Pandemi Covid-19 ini hanya memberi dua pilihan: tetap berada di zona nyaman dan menunggu bantuan dari pemerintah serta uluran tangan orang lain, atau bangun dan mulai mencari arah baru untuk menapaki jalan dan peluang-peluang baru. Dalam QS. Ar-Ra'd (13) ayat 11, Allah berfirman bahwa "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka*".

Selama pandemi Covid-19 ini, banyak pernyataan dari para elit pemerintah baik pusat ataupun daerah untuk menggunakan momentum ini dalam membenahi berbagai hal dan sektor-sektor penting. Pemerintah menghimbau untuk bangkit dari pandemi ini. Akan tetapi sayangnya, amunisi yang sebenarnya diperlukan masyarakat untuk bangkit tidak secara serius digarap dan diperhatikan oleh pemerintah.

Agar dapat mengelola kebangkitan masyarakat yang saat ini masih berada dalam pusaran pandemi Covid-19, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan perbaikan dan penguatan pendidikan baik formal dan nonformal. Sejalan dengan pemikiran ini, isu pendidikan dalam kajian "*Education Recharging, Capability & Transparence*" yang disampaikan oleh Prof Dr Imam Robandi (Guru Besar ITS), dapat digunakan sebagai referensi. Imam menekankan bahwa sekolah adalah pusat peradaban. Artinya, untuk membangun peradaban yang lebih baik, maka kita dapat memulai dari sekolah. Lebih lanjut ia meyakinkan bahwa pendidikan dapat digunakan sebagai *landmark* untuk membangun bangsa dengan peradaban yang lebih baik. Hanya saja, saat ini proses pembelajaran *online* yang telah berlangsung masih banyak mendapat sorotan. Baik orang tua dan anak-anak masih sering merasa dilema pada saat mengikuti pembelajaran secara *online*. Bahkan Survei yang dilakukan oleh UNICEF menunjukkan bahwa sekitar dua pertiga (66%) mengatakan mereka merasa tidak nyaman belajar secara *online* di rumah



Oleh: Wiwiek Afifah

(4.000 tanggapan dari siswa di 34 provinsi).

Sinergi Kecerdasan

Apabila pendidikan melalui sekolah belum sepenuhnya dapat diandalkan untuk memulai gerakan dan semangat baru, maka inisiasi mandiri progresif bersumber dari keluarga harus mulai dipikirkan. Pendidikan berpusat dari keluarga justru akan dapat menyentuh level psikologi anak dengan cepat. John Dewey (1897) mengatakan bahwa pendidikan setidaknya membidik dua level: psikologis dan sosiologis. Keduanya sebenarnya dapat diperoleh dalam keluarga.

Berkaitan dengan isu tersebut, Shawna J. Lee (2021) telah menemukan fakta terkait pola keluarga dalam menyikapi kondisi Covid-19 ini. Penelitian yang telah dilakukan di Amerika tersebut melaporkan bahwa terjadi perubahan perilaku anak sejak pandemi. Mereka menjadi lebih sedih, depresi, dan kesepian. Sebagian besar orang tua menghabiskan lebih banyak waktu untuk menemani anak-anak mereka setiap hari sejak Covid-19. Akan tetapi ada temuan lain yang perlu diperhatikan; bahwa dua dari setiap lima orang tua masuk pada kategori depresi mayor atau depresi berat berat sejumlah 40,0% dan masuk pada kriteria kecemasan sedang atau berat sejumlah 39,9%. Amerika dan Indonesia tentu memiliki budaya dan kondisi yang berbeda. Temuan tersebut perlu diwaspadai dan diantisipasi agar masalah yang sama tidak terjadi di Indonesia.

Untuk memulai gerakan semangat perubahan berbasis keluarga, kecerdasan yang ditekankan tentu tidak hanya IQ saja, namun juga emosi yang baik, serta sosial dan spiritual yang tepat. Semua komponen itu

apabila dapat disinergikan, akan dapat menggerakkan semangat dan gerakan yang tepat dalam menyongsong transisi peradaban baru. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial dapat digunakan sebagai modal dasar dalam menggerakkan kebangkitan masyarakat dalam situasi yang serba abu-abu ini. Situasi pelik yang penuh dengan kecurigaan, adalah sulitnya menyaring informasi antara yang *fact* dan *fake* serta berbagai kepentingan yang kadang mengorbankan prinsip-prinsip dasar kebenaran.

Pola Pikir yang Benar

Ada sekitar 216 negara yang tengah berjuang melawan Covid-19. Akan tetapi, cara menyelesaikan masalah dan strategi untuk bangkit dari kondisi ini tentu sangat berbeda bagi setiap negara. Demografi dan budaya masyarakat tentu menjadi *variable* penting yang perlu dipertimbangkan dengan hati-hati.

Kita tau bahwa secara umum semua negara mengalami resesi ekonomi selama pandemi. Dampak paling parah dan berimbas pada jangka panjang adalah pendidikan. Sistem pendidikan *online* tidak bisa memenuhi kebutuhan siswa secara komprehensif. Dari pertemuan yang diperoleh secara virtual, siswa hanya dapat menguasai kompetensi kognitif saja. Adapun untuk aspek lain seperti empati, merasakan kebahagiaan dan bahkan kesedihan teman yang lain sangat sulit. Padahal pengalaman tersebut yang akan melatih anak-anak menjadi pribadi yang peka dengan lingkungan dan memiliki kemampuan mengelola emosi, sosial, dan spiritual dengan baik.

Membangun pola pikir yang benar sangat penting dalam kondisi seperti ini. Jika pemerintah lebih menyoroti perekonomian, hal ini karena ekonomi yang paling mudah dipantau. Dalam hal pendidikan, dampak dan hasilnya hanya akan dapat terlihat pada beberapa tahun yang akan datang. Kita akan melihat dampak dari kegagalan dan keberhasilan pendidikan dalam jangka waktu tertentu. Misalnya, bagaimana karakter anak-anak itu pada masa lima tahun ke depan atau pada

saat mereka benar-benar terlihat dalam kehidupan nyata mereka di masyarakat.

Peradaban Baru

Keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial perlu diperkuat agar dapat digunakan sebagai modal dasar dalam penguatan gerakan baru. Sinergi kecerdasan untuk gerakan perubahan berbasis keluarga dapat mengawali kebangkitan berbasis *grass-root*. Secara harfiah, kebangkitan adalah masa di mana rasa dan semangat memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting untuk mencapai tujuan yang lebih baik atau sesuai dengan idealitanya. Untuk menuju semangat agar semua masyarakat mulai bangkit dan memiliki '*ghiroh*' segera keluar dari zona nyaman ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan.

Pertama, kebangkitan yang berasal dari lubuk hati terdalam. Ketika seseorang akan bangkit, maka sebenarnya prosesnya diawali dari sisi dalam dirinya. Dalam konteks ini mungkin kita bisa meminjam teorinya Philip Pettit (2013) profesor ilmu sosial dan politik yang mengatakan bahwa kebebasan berasal dari sisi psikologis seseorang. Artinya, seseorang akan berani berbicara dan mampu menyuarakan apa yang dia pikirkan ketika dia merdeka. Dia bebas dan tidak tertindas muncul dari dorongan aspek psikologis.

Kebangkitan dan peradaban baru yang dimaksud dalam konteks ini adalah kebangkitan yang sebenarnya adalah pemerolehan kebebasan dan hak serta kemampuan dalam mengelola tanggung jawab dan wewenang yang diberikan dengan baik. Bebas bukan berarti seseorang bebas melakukan apapun tanpa ada target dan komitmen yang membangun untuk komunitasnya. Peradaban baru yang layak untuk diperjuangkan adalah peradaban yang didasari nilai luhur dan menimbulkan rasa memiliki oleh semua masyarakat bangsa ini. Dan itu dapat dimulai dari keluarga.***

Wiwiek Afifah

Mahasiswa S3 Ilmu Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Yogyakarta

Industri Digital Sebatas untuk Hiburan

KORAN BERNAS.
ID, YOGYAKARTA

-- Anggota Komisi I DPR RI dari daerah pemilihan (dapil) DIY, Sukamta, menyebutkan perkembangan industri digital di Indonesia belum sesuai harapan. Industri ini masih sebatas untuk hiburan saja. Indikasinya bisa dilihat dari aspek gagap teknologi maupun lemahnya literasi.

Penilaian ini disampaikan Sukamta tatkala menjadi narasumber Seminar *Merajut Nusantara bertema Pemanfaatan TIK sebagai Media Sumber Ilmu Pengetahuan Bukan Hoaks*, di Hotel Ros Inn Yogyakarta, Kamis (6/5/2021).

"Boleh dibilang, industri digital kita masih untuk hiburan. Untuk *ha ha he he* di sosial media. Yang produktif itu pun kebanyakan untuk *marketplace*. Teknologi digital level tinggi kita masih sangat ketinggalan," kata Sukamta pada seminar yang juga diikuti para peserta dari Gunungkidul.

Merujuk publikasi hasil survai diketahui penggunaan teknologi digital di negara ini porsi terbesar untuk sosial media dan *chatting*, tidak peduli berapa pun usianya. Adapun pengguna internet berusia 18 tahun ke bawah cenderung lebih suka main *game*. "Itu yang paling banyak dilakukan. Betul-betul untuk *entertainment*

dan belum produktif," tambahnya.

Lulusan Teknik Kimia Universitas Gadjah Mada (UGM) yang meraih gelar doktor dari universitas ternama di Inggris ini mengakui, di negara-negara maju mayoritas teknologi digital dimanfaatkan mendukung kegiatan produktif.

"Bahkan akses sosial media di negara-negara maju rata-rata untuk hal-hal produktif, misalnya mencari solusi wilayah yang mengalami kekurangan air," ujar anggota Fraksi PKS DPR RI ini.

Pada seminar yang diselenggarakan Bakti Kominfo dan dipandu moderator Kantoko Satmo Nugroho itu, lebih jauh Sukamta menjelaskan akibat lemahnya literasi digital ada yang menyebut Indonesia negara paling tidak sopan di dunia. Ini terjadi karena pengguna internet senang membuli. Tidak jarang sosial media jadi ajang "berkelahi".

Begitu pula di bidang perpustakaan. Industri digital memang memacu perpustakaan mudah diakses secara online namun yang terjadi saat ini ada kesan perpustakaan cenderung kurang dikunjungi. Semua mengetahui, *perpustakaan* merupakan sumber ilmu tanpa batas sekaligus rujukan utama sumber belajar.

Dia mengakui, budaya berkunjung ke perpustakaan berkurang



Anggota Komisi I DPR RI Sukamta.

ISTIMEWA

karena faktor adanya kecenderungan melihat tayangan infotainment di sosial media lebih menyenangkan. Dampaknya adalah berkurangnya minat baca buku teks. Ini tantangan. Negara akan maju jika didukung budaya *text book*.

"Kita bersama seluruh komponen ingin membangun peradaban nusantara dan Indonesia. Dunia digital yang kita ada di dalamnya tidak terhindarkan, pastikan jadi dunia baru dan harus kita manfaatkan maksimal," kata Sukamta.

Bagi dunia pendidikan, politisi

kelahiran Klaten ini sepakat ke depan teknologi informasi dan komunikasi perlu diajarkan sejak dini, bukan yang sifatnya dasar tetapi algoritma atau bahasa mesin bahasa digital. "Kita ciptakan budaya agar dunia digital digunakan untuk hal-hal produktif," tambahnya.

Narasumber lainnya pada seminar ini yaitu pakar komunikasi yang dosen UIN Syarif Hidayatullah, Ismail Cawidu, maupun kreator konten pendidikan dosen Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Sabar Nurohman, mengakui

industri digital di Indonesia tidak mudah fokus.

Dari pengalamannya, Sabar mengungkapkan konten pendidikan lebih sulit berkembang dibanding hiburan. "Perkembangannya tidak cukup cepat. Anak-anak kita lebih suka cari hiburan di internet daripada mencari informasi sains," ungkap pria kelahiran Banjarnegara itu.

Terkait sopan santun dunia digital, Sabar juga mengakui masih banyak terjadi kebiasaan suka *share* tanpa *tabayyun*. Pada kondisi sekarang ini, memilih jalan tidak mudah *share* dirasa lebih aman.

"Kita tidak cukup waktu untuk klarifikasi dan konfirmasi, salah satu jalan aman adalah tidak mudah *share*. Pada era sekarang yang kata orang penuh jebakan, kita masuk ke dunia internet perlu selektif," tandasnya.

Sabar sempat menyampaikan kekhawatirannya mungkin tidak lama lagi dunia pendidikan terdisrupsi. Keberadaan guru dan sekolah tidak dibutuhkan ketika semua pertanyaan bisa diselesaikan melalui *google*.

Mungkin juga suatu saat pada suatu zaman kertas ijazah tidak lagi dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan, melainkan kemampuan.

Pada bagian lain dia mengingatkan jangan sampai anak-

anak terpenjara oleh teknologi informasi sehingga terhalusinasi seolah-olah hidupnya dikendalikan oleh game dan gadget.

Ini fakta. Bukan sekedar omong kosong. Banyak kasus anak terhalusinasi *game* dibawa ke Puskesmas. "Mestinya TI dikendalikan bukan sebaliknya mengendalikan manusia," kata dia.

Sementara itu, Ismail Cawidu mengatakan Indonesia menerapkan kebijakan langit terbuka. Seluruh informasi masuk HP tanpa *filter*. "Ini luar biasa. Tidak ditapis dulu oleh negara, karena kita negara demokrasi konsekuensinya harus bebas," ungkapnya.

Berbeda dengan China, misalnya, semua informasi di bawah kendali dan pengawasan pemerintah negara itu. Hanya informasi yang cocok serta sesuai dengan kondisi mereka yang bisa dilepaskan. "Kita masuk dulu baru disaring," kata dia.

Ismail mengingatkan dunia internet bukan milik perorangan. Artinya, meski bebas tetapi pengguna internet juga dibatasi. "Nikmati kebebasan asalkan tidak kebablasan. Dunia maya internet hanya alat bantu mengerjakan kebaikan dan pekerjaan produktif. Jangan tinggalkan jejak yang jelek, tapi yang baik," ucapnya.

(sol)

Tradisi Syawalan pun Menyesuaikan Situasi

KORAN BERNAS.ID, BANTUL -- Pandemi Covid-19 menuntut orang menyesuaikan situasi dan beradaptasi dengan kebiasaan baru dalam rangka menekan penyebaran virus tersebut.

Salah satunya kegiatan halal bil halal atau tradisi syawalan yang biasanya dilakukan secara tatap muka dan dihadiri banyak orang, kini digelar secara terbatas dan virtual.

"Kami melaksanakan syawalan siswa dan orang tua secara virtual. Untuk guru,

karyawan dan perwakilan siswa tatap muka di aula madrasah dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat," kata Sutanto, panitia acara halal bil halal MTs Negeri 3 Bantul, Sabtu (22/5/2021).

Halal bil halal digelar Kamis (20/5/2021) itu diawali pembacaan ayat suci Al Quran oleh Widyastuti disusul menyanyikan lagu Indonesia Raya dipandu Sutanto. Ikrar syawalan oleh Suroto, tanggapan oleh Kepala Madrasah Sugeng Muhari

dan diakhiri doa dipimpin Masrukhan.

Usai acara dilanjutkan silaturahmi ke panti dan pondok pesantren di wilayah Kapanewon Imogiri yakni Panti Asuhan Yatim Piatu Al-Dzikro, Panti Asuhan Yapitu Al Huda, Ponpes Al Muna 1, Al Muna 2, Ar Romli dan Pondok Ali Marzuki.

"Kita patut bersyukur dapat melaksanakan ibadah selama satu bulan penuh di bulan suci Ramadan. Meski saat ini belum bisa melakukan tatap muka karena pandemi, namun kita

dapat melaksanakan halal bil halal cara virtual dengan siswa dan orang tua," kata Sugeng Muhari.

Tradisi halal bil halal merupakan bentuk lain dari silaturahmi. Umat Islam dianjurkan selalu menjalin persaudaraan agar tetap diberikan kemudahan dan keberkahan.

Amal kebaikan yang telah dilaksanakan di bulan Ramadan mulai dari puasa, tarawih, membaca Al Quran dan ibadah lain hendaknya terus

dilestarikan pada waktu-waktu yang akan datang.

Sebulan penuh umat muslim ditempa, maka pada bulan Syawal semua dapat meningkatkan diri menjadi semakin baik.

"Syawal adalah bulan istimewa karena semua orang mengaku bersalah dan meminta maaf, semoga semua dosa kepada sesama manusia dan kepada Allah SWT dapat terhapus, kita buka lembaran baru bagaikan kertas putih tanpa noda," kata Sugeng. (sra)

Menulis Fabel Penuh Kejutan



Utriya Mardiyati

ISTIMEWA

KORANBERNAS.ID, BANTUL -- Komunitas Yuk Menulis (KYM) membuat *workshop editing* secara daring dengan narasumber *founder* KYM Vitriya Mardiyati. *Workshop* selama sebulan sampai proses pendampingan cetak buku itu diikuti 180 peserta dari berbagai daerah di Indonesia.

Pada *workshop* kali ini peserta disugahi tantangan membuat puisi. Salah seorang peserta dari MTsN 3 Bantul, Sutanto, kepada redaksi *koranbernas.id*, Minggu (2/5/2021), mengatakan *workshop* kali ini penuh kejutan.

"Uniknya nama binatang yang sudah dipilih tidak boleh lagi dipilih peserta lain. Jadi akan terkumpul dan tercipta 180 cerita dengan binatang yang berbeda," ujar Sutanto.

Peserta lainnya, Wahyu Rahma seorang guru yang berdomisili di Banyurejo Tempel Sleman mengaku senang ikut *workshop* di KYM karena fleksibel.

Meski ditentukan jam dan waktunya, tetapi tidak menjadi aturan tetap. Selain bertambah ilmu juga bertambah kawan dan jaringan sekaligus bertemu teman lama. "Mengikuti *workshop* di KYM itu *excited* banget," ujarnya.

Suyatmi, guru SD yang tinggal di Pokoh Ngijo Tasikmadu Karanganyar mengaku sudah lama ingin menulis buku. Membaca adalah hobinya. Setelah bergabung dengan KYM, sebuah komunitas yang sangat luar biasa,

dirinya berhasil membuat tiga buku solo dan beberapa buku antologi.

"Benar-benar saya tidak pernah menyangka bisa membuat buku. Bangga rasanya bisa mengenal Mbak Vit sebagai *founder* KYM yang banyak ilmu, dan luas wawasannya," kata Yatmi.

Rohmi Sofiah, guru SDN I Ungaran Yogyakarta yang beralamat di Salam Banjarharjo Kalibawang Kulonprogo menyampaikan hal senada.

Dirinya merasa semakin percaya diri setelah mengikuti KYM. Kini dia mampu mengikuti berbagai event menulis yang digelar terutama dengan tokoh ternama. Menurutnya guru eksis adalah guru yang selalu aktif berkarya.

Siti Nurrohmah yang tinggal di Tiwir Sumpersari Moyudan Sleman merasa senang mendapat kesempatan mengikuti *workshop* yang sangat bermanfaat sebagai pedoman dirinya menulis.

Vitriya Mardiyati menjelaskan, hasil *workshop* dengan 20 persen teori dan 80 persen praktik akan diterbitkan menjadi buku antologi puisi dan antologi cerita fabel. Peserta tidak hanya diberi teori namun langsung praktik editing karya sendiri.

"Peserta diberi kesempatan menulis buku solo sekaligus mengaplikasikan materi yang saya berikan. Harapannya buku yang dihasilkan berkualitas dengan minim kesalahan penulisan," kata perempuan yang akrab disapa Mbak Vit tersebut. (sra)

Tak Ingin Tsunami Covid-19 Terjadi di Yogyakarta

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA -- Komunitas Malioboro menegaskan tekatnya menegakkan protokol kesehatan dan menjaga agar kawasan Malioboro khususnya serta Yogyakarta secara umum segera terbebas dari pandemi. Mereka tidak ingin gelombang tsunami Covid-19 seperti halnya di India, terjadi di Yogyakarta.

Tekat dan komitmen itu disampaikan sejumlah perwakilan komunitas Malioboro di sela-sela Sosialisasi Komunitas Malioboro Sudah Divaksin, Selasa (4/5/2021). Juga digelar Deklarasi Pemulihan Ekonomi di Kawasan Malioboro oleh Komunitas Pedagang Kali Lima (PKL) Malioboro. Hadir dalam acara ini Wakil Walikota Yogyakarta, Heroe Poerwadi.

Salah seorang perwakilan Komunitas Malioboro, Yati Dimanto, mengatakan seluruh pedagang dan pihak lain yang ada di Malioboro menyadari pentingnya menerapkan protokol kesehatan untuk memutus rantai penularan Covid-19.



Heroe Poerwadi ceramah di depan komunitas Malioboro.

ISTIMEWA

Mereka siap menjadi teladan dan contoh penerapan prokes yang diharapkan akan ditiru oleh semua orang, termasuk pelancong yang datang ke Malioboro.

"Tidak bisa kami saja. Semua harus satu sikap dan satu perilaku. Protokol kesehatan

adalah harga mati," kata Yati.

Wakil Walikota Yogyakarta, Heroe Poerwadi, mengatakan tsunami Covid-19 di India jangan sampai terjadi di Kota Yogyakarta.

Heroe meminta agar seluruh PKL Malioboro memberi contoh tertib protokol kesehatan

(Prokes) agar Malioboro sehat dan aman dari Covid-19 dapat terwujud, dan pada akhirnya masyarakat dapat berkunjung lagi Malioboro. "Jangan sampai gelombang Covid-19 seperti di India melanda Yogyakarta," ujarnya.

Heroe mengapresiasi para

PKL yang menyatakan agar masyarakat tidak takut datang ke Malioboro karena seluruh PKL, pengusaha dan pegawai di Malioboro sudah divaksin.

Dalam acara tersebut juga disampaikan dari Komunitas Kawasan Malioboro tentang tujuh paket pemulihan ekonomi di kawasan Malioboro. Paket tersebut antara lain bahwa pemerintah bersama komunitas di kawasan Malioboro dan masyarakat, terus menerus bahu membahu menjaga protokol kesehatan.

Selain itu, pemerintah bersama komunitas dan insan pariwisata melakukan promosi secara massif bahwa Komunitas Kawasan Malioboro sudah divaksin. Juga menyampaikan pesan Malioboro adalah kawasan yang ramah bagi kesehatan, karena aman dan nyaman untuk dikunjungi.

Pemerintah melakukan perbaikan dan penyempurnaan fasilitas publik yang memberi kemudahan dan kenyamanan bagi pengunjung, seperti fasilitas parkir dan lainnya.

(aro)

Donasi Rp 60 Juta Untuk Korban Bencana Alam di NTT

KORANBERNAS.ID, SLEMAN--Dewan Pengurus (DP) Korpri Kabupaten Sleman, menyalurkan bantuan berupa uang sebesar Rp 60 juta kepada korban bencana alam banjir bandang dan angin kencang yang terjadi di NTT beberapa waktu yang lalu. Bantuan tersebut diserahkan oleh Wakil Ketua II Dewan Pengurus Korpri Kabupaten Sleman Pustopo, Rabu (19/5/2021), bertempat di Aula Markas Kodim 0732/Sleman.

Rombongan DP Korpri Kabupaten Sleman yang dipimpin oleh Pustopo, menyerahkan secara langsung bantuan tersebut kepada Penanggung Jawab Posko Bencana NTT yang ada di Babarsari, Maklon Hatti, dan Korlap Posko, Gaga Sallo, didampingi oleh Dandim 0732/Sleman Letkol Inf Arief Wicaksana, selaku fasilitator.

Pustopo menjelaskan, bahwa bantuan tersebut bersumber dari iuran anggota Korpri Kabupaten Sleman. Menurutnya, bantuan tersebut



DONASI--Dewan Pengurus Korpri Kabupaten Sleman menyerahkan donasi untuk korban bencana alam di NTT, Rabu (19/5/2021). ISTIMEWA

terhadap saudara se Tanah Air yang tengah tertimpa musibah bencana alam.

"Donasi ini merupakan program Korpri Kabupaten Sleman setiap ada bencana nasional. Yang terpenting bukan jumlahnya, tapi ini bentuk kepedulian kita kepada

Letkol Inf Arief Wicaksana, mengapresiasi Korpri Kabupaten Sleman yang telah memberikan bantuannya kepada warga NTT yang terkena musibah. Dandim juga menyebutkan, pihaknya juga akan memfasilitasi pengiriman bantuan tersebut sekaligus

pengiriman bantuan yang telah terkumpul dari berbagai pihak, kita sudah mengajukan memakai Hercules," kata Arif.

Maklon Hatti selaku Penanggung Jawab Posko Bencana NTT di Babarsari, mengucapkan terima kasih kepada Korpri Kabupaten

Dia menyebutkan, pihaknya akan bekerja sama dengan Kodim 0732/Sleman untuk menyalurkan bantuan tersebut, dan memastikan bantuan diterima oleh warga yang membutuhkan.

(Ila)

Si Wolly Nyaman Melindungi Warga dari Gigitan Nyamuk Penyebab DB

KORANBERNAS.ID, SLEMAN - Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Sleman terus melakukan upaya pencegahan penularan Covid-19 dan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Upaya pencegahan DBD dilakukan dengan meluncurkan program Si Wolly Nyaman.

"Program ini merupakan penerapan metode *Wolbachia* untuk menekan tingkat penularan DBD," kata Joko Hastaryo, Kepala Dinas Kesehatan Sleman kepada awak media, Rabu (19/5/2021).

Menurut Joko, metode *Wolbachia* terbukti efektif menurunkan 77 persen kejadian dengue, berdasarkan Penelitian *Randomized Controlled Trial (RCT)* di Kota Yogyakarta (2020).

Kasus DBD di Kabupaten Sleman tahun 2020, ditemukan sebanyak 810 dengan kematian dua di rumah sakit. Kasus ini meningkat cukup tinggi dibanding kasus yang ditemukan tahun 2019 yaitu 728. Inovasi berbasis saintifik berupa penerapan teknologi nyamuk *Aedes Aegypti* ber-*Wolbachia* sangat dibutuhkan.

Si Wolly Nyaman merupakan inovasi program berbasis teknologi dalam program pengendalian DBD yang terbukti efektif menurunkan

77 persen kasus DBD. Program ini di mulai dengan *kick off* oleh Bupati Sleman pada 16 Februari 2021 secara daring. Sasaran program ini targetnya wilayah 13 kapanewon melibatkan 20 puskesmas, 39 kalurahan dengan luas cakupan 68 km persegi.

Si Wolly Nyaman sebagai program pengendalian dengue dengan menerapkan teknologi nyamuk ber-*Wolbachia* terbukti efektif, aman dan ramah lingkungan. Diharapkan seluruh masyarakat dan pemangku kepentingan mendukung demi mewujudkan kabupaten ini bebas DBD.

"Si Wolly Nyaman diambil dari nama *Wolbachia*, bakteri alami yang terdapat pada 60 persen lebih jenis serangga. Bakteri yang juga ada di dalam tubuh nyamuk *Aedes Aegypti* yang akan disebarkan, akan melindungi masyarakat dari penularan DBD secara terus menerus. Bakteri *Wolbachia*, akan tetap ada di dalam tubuh nyamuk hasil perkawinan nyamuk ber-*Wolbachia* dengan nyamuk lokal," paparnya.

Joko menjelaskan Si Wolly Nyaman adalah program Dinas Kesehatan Kabupaten (Dinkes) Sleman berkolaborasi dengan *World Mosquito Program (WMP)* Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada serta didukung

Yayasan Tahija.

"Implementasi Program dan Keamanan Nyamuk ber-*Wolbachia* ini berdasarkan Instruksi Bupati Sleman Nomor 09/Instruksi/2021, dilakukan oleh 20 puskesmas bersama dengan 13 kapanewon, di wilayah 39 kalurahan, dan 588 padukuhan di Sleman," kata Joko.

Wilayah tersebut dipilih, karena tingkat angka kejadian DBD yang tinggi. Dinkes Sleman akan menyebarkan lebih dari 22 ribu ember berisi telur nyamuk ber-*Wolbachia*, dengan cara dititipkan pada orang tua asuh terpilih di tiap-tiap padukuhan, serta didukung pula fasilitas umum dan perkantoran.

Menurut dia, agar program ini berjalan lancar, sejak awal 2021 dilaksanakan beberapa tahapan persiapan. Antara lain pelatihan bagi Para Pelatih Pelaksanaan Implementasi Perluasan Manfaat *Wolbachia* di Kabupaten Sleman secara daring, pelatihan Pelaksana Program dari perwakilan Dinas Kesehatan Sleman kepada perwakilan dari 20 puskesmas dan 13 kapanewon, serta kegiatan sosialisasi di tingkat kalurahan dan padukuhan yang menjadi lokasi program tersebut.

Dokter Riris Andono Ahmad dari tim WMP Yogyakarta



Kepala Dinas Kesehatan Sleman Joko Hastaryo menunjukkan ember berisi telur nyamuk ber-*Wolbachia*. NILA HASTUTI/KORANBERNAS.ID

menegaskan, nyamuk *Aedes Aegypti* ber-*Wolbachia* terbukti aman. "Nyamuk ber-*Wolbachia* yang dititipkan di rumah warga telah dipastikan aman karena sudah tidak dapat lagi menularkan virus dengue. Dari hasil analisis risiko oleh tim ahli independen yang dibentuk Kemenristek Dikti dan Balitbangkes Kemenkes, disimpulkan risiko teknologi ini dapat diabaikan," terang pria yang lebih akrab dipanggil

Dokter Donnie ini.

Teknologi nyamuk ber-*Wolbachia* ini merupakan pelengkap dari upaya-upaya pengendalian penyakit DBD yang telah ada selama ini. Kegiatan-kegiatan seperti pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan gerakan 3 M plus, gerakan satu rumah satu jumantik, dan tindakan pencegahan dari gigitan nyamuk, tetap harus dilaksanakan. (Ila)

Memperkuat Ketahanan Ekonomi di Tengah Pandemi



ISTIMEWA
Bupati Sleman, Kustini Sri Purnomo

KORANBERNAS.ID, SLEMAN--Bupati Sleman, Kustini Sri Purnomo memiliki fokus untuk mengembangkan potensi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang ada di Sleman. Ini menjadi satu di antara langkah memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat di tengah pandemi Covid-19.

Kustini bersama Wakil Bupati, Danang Maharsa juga akan berfokus untuk meningkatkan ketahanan pangan di Bumi Sembada. Hal itu diawali dari upaya uji coba pemanfaatan lahan di pekarangan rumah. Harapannya upaya itu dapat ditiru oleh masyarakat luas termasuk generasi muda.

"Di rumah dinas sudah mulai menanam tanaman sayuran memberi contoh untuk petani milenial-milenial," kata Kustini, Jumat (21/5/2021).

Terkait penanganan pandemi Covid-19 di Sleman, Kustini mengaku terus mengikuti arahan pemerintah pusat, yakni untuk memperkuat penanganan dan pengendalian pandemi hingga Rukun Tetangga (RT).

"Kita gerakkan bersama dengan memberi edukasi kepada

masyarakat. Bisa kerja sama dengan Dukuh di Sleman," jelasnya.

Orang Nomor 1 di Kabupaten Sleman ini juga mengaku tak memungkirkan peran UMKM sebagai struktur ekonomi terkuat dalam menghadapi kondisi ekonomi yang penuh dengan ketidakpastian seperti saat ini. Hal ini dikarenakan UMKM adalah sektor ekonomi yang langsung melibatkan masyarakat dan memiliki daya dukung yang kuat.

Kustini mengungkapkan, ketika dirinya menghadiri Forum UMKM di Kalurahan Nogotirto Gamping Sleman beberapa waktu lalu, telah menyampaikan bahwa upaya pengembangan UMKM yang ada harus dilakukan secara serius dan maksimal.

"Sehingga keberadaan UMKM di Sleman benar-benar mampu meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat disaat pandemi seperti ini," tutur Kustini.

Ia berharap melalui momentum pembentukan Forum UMKM dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh para pelaku UMKM dalam mengembangkan bisnis yang berdaya dan bernilai ekonomi tinggi.

"Pembentukan forum UMKM sekaligus juga merupakan sarana untuk mengedukasi para pengelola UMKM untuk lebih peduli dalam mengelola dan memanfaatkan teknologi informasi untuk mengembangkan usahanya. Dengan memanfaatkan teknologi informasi memberikan kesempatan kepada UMKM di Sleman untuk membuka akses pasar yang lebih luas lagi," papar Kustini.

Seiring dengan tuntutan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, upaya penguatan eksistensi UMKM di Sleman membutuhkan terobosan baru

dan pendekatan yang baru pula. Upaya tersebut tentu tidak cukup dilakukan oleh pemerintah melainkan harus dilakukan secara kolaboratif antara pihak swasta, perguruan tinggi, komunitas, media dan seluruh pelaku UMKM itu sendiri.

"Berkenaan dengan hal tersebut saya mengimbau kepada seluruh pelaku UMKM untuk memanfaatkan secara optimal berbagai fasilitas-fasilitas yang telah disediakan. Di antaranya Pojok UMKM, Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT), berbagai macam pelatihan, bantuan permodalan dan lain sebagainya," ungkapnya.

Pemerintah Kabupaten Sleman lanjutnya juga akan mendorong optimalisasi produk lokal. Bupati Sleman Kustini meminta aparat sipil negara (ASN) untuk ikut mempromosikan produk Sleman.

"Para ASN harus menjadi contoh bagi masyarakat dengan menggunakan produk lokal. Contohnya dengan memakai batik khas Sleman, Sinom Parijotoh Salak," kata Kustini.

Kustini menambahkan memakai produk lokal Sleman harus menjadi kebanggaan. Secara tidak langsung ikut andil dalam menggerakkan ekonomi, dan membantu para pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Apalagi di masa pandemi Covid-19 tantangan yang dihadapi UMKM sangat berat.

"Dinas Koperasi dan UMKM juga terus memberikan inovasi," katanya.

Sektor UMKM menjadi salah satu penggerak ekonomi di DIY yang bisa menyerap tenaga kerja. Hanya saja di masa pandemi, banyak pelaku yang stagnan dan gulung tikar. Tidak sedikit pekerja menganggur karena tidak adanya order.

UMKM bisa menjadi alternatif

penghasilan di tengah pandemi, dengan membuat ekonomi kreatif yang bisa dilakukan di rumah tangga," kata Kustini.

Sejalan dengan visi Kustini yakni mewujudkan Sleman sebagai rumah bersama. Dimana dalam rumah tersebut masyarakatnya tangguh, sejahtera, cerdas dan berjiwa gotong royong.

"Ke depan rumah Sleman kita tidak akan membedakan. Sleman menjadi pioner Indonesia mini. Insya Allah kita akan mewujudkan Sleman sebagai rumah bersama," ujar Kustini.

Kustini juga terus menguatkan masyarakat yang tengah terpa bencana Covid-19. Diamengatakan saat ini menjadi penting untuk bekerjasama untuk beradaptasi dan berkolaborasi untuk menjaga kesehatan dan juga menggerakkan perekonomian.

Sementara yang masih menjadi PR dalam pemerintahannya Kustini menyebut soal kesehatan, ekonomi dan ketahanan pangan. Untuk tiga masalah itu berkaitan dengan wabah Covid-19 yang masih berlangsung dan tidak tahu kapan akan berakhir. Sebab dengan kondisi tersebut menjadikan perekonomian menjadi terpuruk.

Untuk penanganan Covid-19 sendiri, selain dengan program imunisasi, juga akan terus melakukan usaha pencegahan dengan disiplin dalam penerapan protokol kesehatan (prokes) melalui program Cita Mas Jajar (cuci tangan dengan sabun di air mengalir, pakai masker, jaga jarak tidak berkerumum) serta pengobatan dan merawat bagi mereka yang sudah sakit. Baik dirawat di rumah sakit maupun isolasi mandiri, terutama bagi orang tanpa gejala (OTG).

Untuk ekonomi, yaitu dengan membangkitkan kembali ekonomi yang terpuruk akibat dampak

Covid-19, khususnya bagi UMKM di Sleman yang jumlahnya mencapai 58 ribu. Di antaranya dengan memberikan pelatihan guna meningkatkan kualitas dan pengembangan inovasi usaha serta memfasilitasi pemasaran dan penjualan hasil produksi mereka.

UMKM diberi pelatihan bisnis dan pemasaran secara online serta inovasi untuk mengembangkan usahanya serta menggandeng pusat perbelanjaan dalam memasarkan produk mereka..

"Melalui kerjasama dan gotong royong ini diharapkan ekonomi yang turun kembali bangkit. Sebagai mana slogan "sesarengan membangun Sleman," papar Kustini.

Untuk ketahanan pangan, akan memberdayakan kelompok wanita tani (KWT) melalui program pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman produksi melalui inovasi. Baik untuk konsumsi sendiri maupun dipasarkan, sehingga bukan hanya memenuhi kebutuhan namun juga akan menambah pendapatan keluarga.

Menurut Kustini untuk peningkatan usaha keluarga, setiap KWT diberi pelatihan keterampilan sesuai dengan kearifan lokal setempat dan selama ini sudah berjalan, yaitu melalui program sekolah Jumat di Kapanewon dan Kalurahan. KWT sendiri juga menjadi program desa unggulan selama dirinya menjadi ketua umum tim penggerak PKK Sleman selama 10 tahun dan di Sleman ada 100 KWT.

"Bukan hanya untuk KWT, untuk ketahanan pangan juga akan menasar kaum milenial (kaum muda), sesuai dengan karakteristik tempat mereka. Kaum milenial akan dilatih usaha tani, sehingga mereka akan menjadi petani milenial yang kreatif dan inovatif," jelas Kustini. (Ila)

Perlindungan BPJS Ketenagakerjaan Menjangkau Pengajar PAUD



ISTIMEWA
BANTUAN CSR--Bupati Sleman, Kustini Sri Purnomo secara simbolis menerima bantuan CSR dari PUDAM Tirta Sembada dan BPJS Ketenagakerjaan (BPJamsostek) Sleman, Kamis (20/5/2021).

KORANBERNAS.ID, SLEMAN--Bupati Sleman, Kustini Sri Purnomo menerima audiensi BPJS Ketenagakerjaan (BPJamsostek) Sleman bersama

PUDAM Tirta Sembada, Kamis (20/5/2021) bertempat di Kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Sleman. Audiensi dalam rangka penyerahan

simbolis bantuan *Corporate Social Responsibility (CSR)* PUDAM Tirta Sembada pada Tenaga Pendidik PAUD/KB se Kabupaten Sleman, dan penyerahan simbolis manfaat kepesertaan BPJamsostek berupa Santunan Kematian, Jaminan Pensiun dan Jaminan Hari Tua serta beasiswa.

Kepala BPJS Ketenagakerjaan Yogyakarta, Asri Basir menjelaskan, santunan diberikan kepada ahli waris dua orang karyawan, yaitu almarhum Yazid Muanis total santunan sebesar Rp 124.826.040 dan almarhum Herrybertus Bono Ekoputro total santunan sebesar Rp 125.015.270.

"Total klaim sampai bulan Mei 2021 sebanyak 1.672 klaim

dengan nominal lebih dari 14,5 miliar," jelasnya.

Asri menambahkan, bahwa saat ini terdapat 2.525 badan usaha atau pemberi kerja, 21 proyek jasa konstruksi serta 54.579 tenaga kerja aktif yang telah mendaftarkan kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan.

"Sleman masih memiliki banyak potensi. Saya berharap BPJS Ketenagakerjaan bisa terus bersinergi dengan Pemkab Sleman untuk memberikan kemanfaatan perlindungan menyeluruh bagi tenaga kerja di Kabupaten Sleman," ujarnya.

Sementara itu bantuan CSR yang diserahkan oleh Direktur Utama PUDAM Tirta Sembada, Dwi Nurwata pada perwakilan guru PAUD berupa

pendaftaran kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan bagi tenaga pendidik PAUD/KB di Kapanewon Minggir dan Kapanewon Moyudan selama satu tahun.

Bupati Sleman, Kustini Sri Purnomo dalam kesempatan tersebut mengatakan, kerjasama Pemkab Sleman dengan BPJS Ketenagakerjaan merupakan wujud keseriusan pemerintah dalam melakukan layanan jaminan sosial bagi tenaga kerja di Kabupaten Sleman.

"Diharapkan melalui kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan ini, tenaga kerja di Kabupaten Sleman dapat merasakan manfaatnya," ujar Kustini. (Ila)

Cerita di Balik Gunung Sampah Piyungan



ROSIHAN ANWAR/KORANBERNAS.ID
Kiai Ahmad Jauhari.

KORANBERNAS.ID, BANTUL

-- Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu atau biasa disingkat TPST Piyungan Bantul memberi berkah sejak beroperasi pada 1996. Di tempat ini pula banyak tersimpan cerita, duka maupun suka.

Sebagai lokasi pembuangan akhir sampah terbesar di DIY, ratusan pemulung dan pengepul bekerja mengais rezeki dari Bukit Sampah Piyungan yang berada di Dusun Ngablak dan Watugender. Memasuki lokasi ini siapa pun langsung disambut aroma khas sampah yang menusuk hidung.

Nuri Hidayah (65), merupakan salah seorang pemulung yang mengais sampah di Piyungan. "Saya cari plastik, kardus, botol, apa pun yang bisa dijual," ucapnya beberapa waktu lalu.

Setelah memulung sampah, Nuri dengan telaten memilah sampah di gubuk seluas 2x2 meter. Di dalam gubuk yang penuh sampah dan dikerubungi lalat, lelaki kelahiran Gunungkidul tersebut tak merasa terkungkung ketika bekerja.

Biasanya setiap hari dia berangkat pukul 06:00 pulang pukul 16:00. "Kalau capek ya istirahat, sekarang saya tinggal di bawah (dekat TPST). Nggak perlu terlalu *ngoyo*," ujar dia.

Awalnya, Nuri berprofesi sebagai tukang kayu dan batu. Dirinya sering mengikuti proyek-proyek pembangunan di ibu kota Jakarta. Seiring usia, Nuri memilih memulung sampah di TPST Piyungan.

"Sudah tua, Mas. Dulu masih kuat, sekarang saya kerja santai saja. Seperti ini tidak capek, tapi memang kendalanya panas," ungkapnya tanpa mengeluh.

Hayang sama juga dilakukan Sukardi, warga Sitimulyo Piyungan. Pria ini mengaku sudah 24 tahun memulung sampah. Tak hanya kaum pria, banyak juga wanita yang memulung sampah di TPST Piyungan.

Mayoritas mereka juga masih harus menjalankan kewajiban domestik sebagai ibu rumah

tangga. Ny Bagus merupakan salah seorang di antaranya. "Ya sehari paling tidak dapat Rp 50.000, terkadang lebih," katanya.

Syiar Islam

Tak ada yang menduga, tak jauh dari gunung sampah tersebut ternyata terdapat pondok pesantren (ponpes) yang tak surut menegakkan syiar Islam. Dengan luasan yang tidak seberapa serta baru berusia lima tahun, pondok pesantren tahfidzul Quran atau penghafal Quran Daarul Furqon ini didirikan oleh Kiai Ahmad Jauhari.

Putra dari Hadi Surahmat itu mendirikan ponpes setelah dirinya belasan tahun menimba ilmu di berbagai pesantren terkenal di Pulau Jawa. Berkat perintah alias *dhawuh* ayahandanya, Ahmad Jauhari memberanikan diri mendirikan Daarul Furqon.

"Dulu saya awalnya mondok di Kanggotan dan Wonokromo. Tahun 1993 di Banyuwangi sampai 1999. Kemudian 1999 - 2000 di Kesugihan Cilacap. Selanjutnya akhir 2000-2004 di Ponorogo, terus saya pulang. Diamanatkan *Simbah* untuk mulai (membangun) pondok," tuturnya.

Dibantu sang istri dan beberapa orang guru, Ahmad Jauhari berupaya menghidupkan cahaya Islam di kampung Bendo Dusun Ngablak Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan. Banyak tantangan yang dia hadapi ketika mengurus pondok yang baru seumur jagung itu. Di antaranya lokasi yang dinilai kurang strategis dan berdekatan dengan tempat pembuangan sampah terbesar di Yogyakarta.

"Murid hanya sekian. Tapi sebelumnya, banyak yang mau daftar di sini, tapi alasannya karena dekat sampah malah tidak jadi," ujar ulama kelahiran Dusun Ngablak 26 Juli 1972 itu.

Aroma dari bukit sampah itu memang sangat melekat di lingkungan pesantren. Tak hanya itu saja, jalan menuju pondok pun rusak berat akibat dilewati ratusan truk yang setiap hari bongkar muat sampah di Bukit Sampah Piyungan.

Belum lagi, debu yang berterbangan tertiuip angin ketika musim kemarau mampu membawa serta bau menyengat hingga ratusan meter dari TPST Piyungan.

"Tempat yang saya punya memang hanya ini, sedangkan jalan untuk hilir mudik truk sampah dan juga truk urug, sehingga ruwet. Kami maklum, kalau ada santri yang memilih pondok pesantren yang lain,"



ROSIHAN ANWAR/KORANBERNAS.ID

TPST PIYUNGAN - Aktiuitas pemulung di TPST Piyungan Bantul.



ROSIHAN ANWAR/KORANBERNAS.ID

MENGAJI - Sebagian santriwati Daarul Furqon saat mengaji.



ROSIHAN ANWAR/KORANBERNAS.ID

MEMILAH SAMPAH - Pemulung memilah sampah di gubuknya.

papar Ahmad Jauhari.

Slamet Arifin, salah seorang santri Daarul Furqon asal Temanggung Jawa Tengah mengatakan, dirinya menikmati *nyantri* sembari menimba ilmu dan juga bekerja sebagai pengepul sampah di TPST Piyungan.

Awalnya, Arifin mengetahui keberadaan pondok dari salah satu temannya yang sudah lebih dahulu menimba ilmu kepada Kiai Ahmad Jauhari.

"Kan ada teman saya di sini. Saya dapat kabar di sini bisa cari ilmu sambil bekerja, supaya uang tidak menggantungkan orang tua," ucapnya.

Bau yang tidak biasa menjadi aroma yang lumrah karena lokasi pondok yang hanya berjarak sekitar 100 meter dari Bukit Sampah Piyungan.

Bagi Arifin, dirinya tetap bertekad menjadi penghafal Quran di Daarul Furqon. Dia pun menikmati mencari nafkah sembari belajar menjadi penghafal kalam Illahi. "Kendalanya banyak, Mas, tapi kita harus bisa menyisihkan waktu," ungkapnya.

Sobirin, salah seorang

pengajar di Pondok Pesantren Daarul Furqon menambahkan, selain karena lokasi yang dinilai kurang strategis, pandemi yang berlangsung lebih dari setahun juga mempengaruhi perkembangan pesantren yang berdiri Mei 2016 itu. Aktivitasnya sempat terhenti.

"Kendalanya salah satunya, jalan tiga tahun kemudian ada pandemi, segala kegiatan semuanya nggak bisa gerak. Sampai pernah dua bulan putus semua kegiatan. Ya, kita semua memang harus bersabar," ujarnya.

Butuh bantuan

Pandemi yang melanda dunia menyebabkan Daarul Furqon belum berhasil mencetak santri hafidz 30 juz. Namun, hal itu tak menyurutkan semangat Kiai Ahmad Jauhari dan beberapa pengajar untuk tetap mengajarkan ayat-ayat suci Al Quran, khususnya untuk warga Piyungan.

"Yang 30 juz memang belum ada, tapi yang juz 30 dan beberapa juz sudah ada. Kami juga ada santri tunanetra yang hafal 30 juz," terangnya.

Di tengah keterbatasan yang

ada saat ini, diakui Sobirin, Daarul Furqon masih sangat membutuhkan bantuan, khususnya dari pemerintah, untuk pengembangan pesantren.

Fasilitas sederhana yang dibangun saat ini, bahkan lebih banyak berasal dari masyarakat yang merasa terbantu dengan syiar agama dari pondok pesantren tersebut.

"Bantuan dari pemerintah sebenarnya sudah ada. Misalnya dari kelurahan, tapi memang belum seperti yang kita harapkan. Misalnya ada pembuatan kamar mandi dan tempat wudhu, itu dari anggota dewan, cuma nggak seberapa. Sebenarnya bantuan paling banyak dari masyarakat," sebut Sobirin.

Walaupun di tengah kekurangan dan kesederhanaan, ghirah atau semangat Kiai Ahmad Jauhari untuk membesarkan Pondok Pesantren Daarul Furqon tak pernah padam.

Lewat munajat kepada Yang Maha Kuasa, Ahmad Jauhari berharap, Daarul Furqon dapat menjadi cahaya pembeda yang menerangi masyarakat untuk mendapat hidayah Ilahiyah.

(ros)

Santri Lansia Bersemangat Menuntut Ilmu



BANTULAN - Penyerahan bantuan dari Bapera DIY untuk santri Pondok Pesantren Sabilunnajah.

ISTIMEWA

KORANBERNAS.ID, BANTUL - Menuntut ilmu tidak kenal waktu, tidak pula dibatasi usia. Inilah yang menyemangati Mbah Darmo Miyati untuk belajar membaca Al Quran.

Meski usianya sudah 84 tahun dia sepertinya tidak mau kalah dengan yang muda-muda.

Seperti santri-santri lainnya Mbah Darmo tampaknya lebih

terpacu semangatnya belajar mengeja demi huruf Arab buku Iqra serta melafalkannya di bawah bimbingan para pembimbing.

"Semangat Mbah...", ujar rekan-

rekannya sesama santri Pondok Pesantren Sabilunnajah Temuwuh Kidul Balecatur Gamping Sleman, Kamis (6/5/2021), saat mengikuti acara Bapera DIY Berbagi.

Wanita lanjut usia (lansia) yang tercatat sebagai salah seorang santri ponpes yang lokasinya persis di perbatasan antara Bantul dan Sleman itu spontan mengacungkan jempol saat diambil gambarnya menerima bantuan bahan pokok.

Barisan Pemuda Nusantara (Bapera) DIY sengaja memilih pondok tersebut sebagai kegiatan berbagi sekaligus silaturahmi.

"Kedatangan kami sebagai bentuk solidaritas, memberikan bingkisan. Jangan dipandang harga dan bentuknya tapi inilah awal silaturahmi kami. Mudah-mudahan bisa berkelanjutan. Semoga bingkisan ini bermanfaat,"

ungkap Nurcholis Suharman, Ketua Bapera DIY yang juga anggota Fraksi Partai Golkar (FPG) DPRD DIY.

Pengasuh Pondok Pesantren Sabilunnajah, H Joko Wahono menyampaikan setiap hari santri terdapat 31 orang santri yang ngaji di pondok yang mulai dibangun tahun 2005 itu. Selebihnya terdapat kurang lebih 86 jamaah rutin mengikuti ngaji mingguan. "Tiap malam Rabu kami bertemu," ucapnya.

Pondok Pesantren Sabilunnajah dirancang untuk mendampingi masyarakat. Padahal seluas total empat hektar tersebut terdapat bangunan rumah tahfid Quran serta pendapa yang berfungsi sebagai tempat pertemuan, salat dan ngaji. Bangunan masjid belum jadi alias mandek karena terkendala dana. (sol)

Boneka Kusam Kembali Cerah Berseri

KORANBERNAS.ID, BANTUL -- Verakey (41) yang tinggal di Griya Kuden Astini Cobongan Jambidan Banguntapan Bantul, terlihat asyik merias wajah boneka dengan kosmetik khusus yang didatangkan dari luar negeri. Boneka yang wajahnya sudah kusam tersebut tampak kembali cerah, berseri dan cantik.

Begitu pun baju boneka yang sudah usang diganti dengan ukuran yang pas hasil jahitan ibunya. Rambut boneka diganti blonde sehingga terciptalah boneka imut nan menawan.

Itulah kegiatan sehari-hari yang dilakukan Mbak Key, sapaan akrab Verakey. Memang sejak setahun terakhir dirinya menekuni reparasi boneka.

Pelanggannya bukan hanya dari dalam negeri, namun juga manca negara seperti Malaysia, Singapura dan Thailand. Mereka tahu ada reparasi boneka setelah melihat unggahan yang dilakukan Verakey ke sosial media miliknya.

"Saya memang hobi mengoleksi boneka sejak dulu. Nah saya sebelumnya bekerja di Jakarta di event organizer (EO), kemudian memilih balik ke Jogja karena pandemi yang berdampak pada usaha EO tempat saya bekerja," katanya.

Tiba di Jogja, dirinya kemudian mulai melihat koleksi boneka yang ada di rumahnya. Ketika ada yang rusak, direparasi dan hasilnya diunggah ke sosial media. Ternyata mendapat respons bagus dari

netizen dan banyak yang meminta kontak serta alamat.

Akhirnya pada Maret 2020 dirinya memutuskan membuka usaha reparasi boneka, termasuk merias dan membuat baju khusus boneka. Usahanya terus berkembang, dalam sebulan dia meraup belasan juta rupiah.

Tarif reparasi mulai Rp 500 ribu hingga jutaan untuk satu boneka yang bisa dikerjakannya. Material yang digunakan mereparasi bentuk boneka, diperoleh dari suplier khusus.

Apa yang dilakukan oleh Verakey mendapat apresiasi dari Panewu Banguntapan, Drs Fauzan Muarifin, Minggu (9/5/2021).

Dia menilai Verakey jeli dan mampu membaca peluang di



REPARASI BONEKA -- Panewu Banguntapan Fauzan Muarifin melihat reparasi boneka Verakey.

SARIYATI WIJAYA/KORANBERNAS.ID

tengah pandemi Covid-19. Tatkala banyak usaha yang terimbas dan tidak jarang gulung tikar, namun wanita itu justru membuka usaha.

"Pengerjaan reparasi boneka

ini dilakukan dari rumah dan juga dipasarkan secara online. Pandemi tidak menjadi penghalang usaha tersebut untuk berkembang," katanya. (sra)

Makam Pangeran Sumodiningrat Layak Jadi Cagar Budaya



ZIARAH -- Pengurus AGSI DIY ziarah ke makam Kanjeng Raden Tumenggung Sumodiningrat.

ISTIMEWA

KORANBERNAS.ID, BANTUL -- Menggandeng Pusat Studi Mataram (Pusam), pengurus Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI) DIY ziarah ke beberapa tempat yang sarat nilai kesejarahan, Sabtu (22/5/2021).

Ziarah diawali ke makam Putri Pembayaran, putri dari Raja Mataram Islam pertama, Panembahan Senapati, di pemakaman Karang Lo Karangturi Banguntapan Bantul. Kemudian, dilanjutkan ke situs Watugilang Kelurahan Baturetno

Banguntapan yang merupakan peninggalan budaya Hindu. Letaknya tidak jauh dari Makam Karang Lo.

Rombongan yang dipimpin Ketua AGSI DIY Wahyudi didampingi sekretaris Agus Tony Widodo, Wening Parmujiasih serta Soeprastiono Nugroho (Kepala Departemen Hukum), Maria Parmeiasih (bendahara), Lucki Fidianto dan Muhtar (anggota departemen Litbang) serta founder Pusam, Lilik Suharmaji, melanjutkan ziarah

ke makam Kanjeng Raden Tumenggung Sumodiningrat.

Sumodiningrat adalah menantu sekaligus panglima perang Sultan Hamengku Buwono II (Sultan Sepuh). Makamnya di belakang Masjid Kagungan Dalem Jejeran Kelurahan Wonokromo Pleret Bantul.

"Kunjungan dan ziarah ke makam Putri Pembayaran untuk mengenang sekaligus menghargai Putri Pembayaran sebagai anak yang berbakti kepada ayahandanya Panembahan Senapati demi kejayaan Mataram Islam," kata Wahyudi kepada koranbernas.id.

Putri Pembayaran layak jadi teladan bagi para perempuan Indonesia karena pengorbanannya untuk bangsa dan negaranya tanpa pamrih. Dia bersedia menjadi duta Mataram guna menundukkan Ki Ageng Mangir IV yang memang saat itu tidak mau tunduk kepada

Mataram di bawah kekuasaan Panembahan Senapati.

"Memang saat itu wilayah Mangir di Pajangan Bantul dalam pandangan Mataram bagaikan negara dalam negara. Panembahan Senapati berusaha keras agar wilayah Mangir tunduk kepada Mataram yang beribukota di Kotagede. Tidak sampai di situ setelah Ki Ageng Mangir IV suami pertamanya gugur di tangan Senapati, Putri Pembayaran tetap setia kepada ayahandanya dan rela diperistri oleh Ki Ageng Karang Lo seorang abdi setia Panembahan Senapati atas perintah ayahandanya. Itulah, makam Putri Pembayaran satu kompleks dengan makam suaminya, Ki Ageng Karang Lo," terang Wahyudi.

Lilik Suharmaji menyampaikan apresiasi kepada pemuda dan Karang Taruna Jejeran Wonokromo karena membersihkan, merawat dan

mengecat makam Panglima Perang Pangeran Sumodiningrat. Makam abad ke-19 itu tampak bersih dan rapi.

Lilik menilai makam Pangeran Sumodiningrat pantas dan layak dijadikan cagar budaya mengingat keteguhan, keberanian, dan kesetiiaannya mempertahankan Kesultanan Mataram dari gempuran kolonial Inggris pada 18, 19, dan 20 Juni 1812.

Apabila makam ini dijadikan cagar budaya maka keberadaannya terawat dan terlindungi oleh negara. "Pangeran Sumodiningrat yang ber juluk Singa Barong agul-agul Mataram saat itu adalah panglima perang yang membawahi ribuan prajurit Kasultanan Yogyakarta dalam menghadapi tentara Inggris di bawah komando Raffles pada peristiwa Geger Sepoy," terangnya.

(sra)



Sebagian Karya Ipo Hadi di Mediterranea Cafe, Tirtodipuran, Yogyakarta.



Ipo Hadi

Cerita Ipo, dari Rambut Gimbal hingga Kaset Lukisan

KORANBERNAS ID, YOGYAKARTA -- Ipo Hadi menggelar pameran tunggal keduanya di sebuah kafe. Sebanyak 25 buah karya seni rupa dengan berani ia tampilkan, berbaur dengan interior Mediterranea cafe, Tirtodipuran, Yogyakarta, sejak Rabu (19/5/2021).

History Story Light adalah tema yang Ipo usung sebagai bentuk respon dan reaksi atas dinamika yang terjadi. Sebagai pelaku seni, ia berusaha untuk tetap tegar dan tidak patah arang dalam menghadapi kondisi pandemi saat ini. Tetap semangat dan bergerak meski dalam ruang yang terbatas.

"Tema ini bercerita tentang karya, sejarah, cerita dan harapan. Harapan dengan adanya gerakan seperti ini akan terlahir gerakan-gerakan berikutnya untuk lebih sensitif dan empati melihat sekitar," terang Ipo saat pembukaan pameran, Rabu (19/5/2021) malam.

"Harapan bahwa pandemi tidak membuat teman-teman seniman kehabisan ide dan energi untuk berkarya. Walausungguhnya seniman sudah terbiasa dengan keadaan yang tidak menentu seperti [pandemi] ini," lanjutnya.

Ipo melanjutkan, berbagai macam persoalan hidup yang dihadapi justru memberikan imajinasi dan rasa yang mampu diabadikan dalam wujud karya. Dia menaruh harapan pada Tuhan, pada alam dan makhluk-makhluk-Nya untuk terus mengabdikan di setiap bidang yang ia jalani.

Pemilihan tempat ini merupakan keputusan yang unik. Yogyakarta sebagai kota seni sebenarnya tak kurang-kurang galeri atau ruang pameran yang bisa digunakan untuk memamerkan karya seni rupa, termasuk karya Ipo Hadi.

"Di tempat seperti ini (kafe) memang penuh dengan tantangan. Soal *lighting*, tata ruang dan pemilihan karya yang cocok untuk dipadukan dengan ruangan kafe, merupakan sebuah pekerjaan ekstra," terangnya.

"Beruntung karya-karya saya dari berbagai ukuran, jadi banyak pilihan mana yang dipasang di tempat yang

terbatas. Saya juga pernah menjadi penyelenggara pameran beberapa teman, tapi mengelola pameran sendiri terasa lebih melelahkan," lanjutnya.

Pemilihan Mediterranea cafe sebagai tempat pameran, lanjut Ipo, selain untuk mengenalkan seni kepada masyarakat yang lebih awam, juga untuk mencari kepuasan yang berbeda dengan pameran di ruang pameran sebenarnya. Di galeri atau ruang pameran, setiap pengunjung pasti punya tujuan yang sama, yaitu menikmati karya yang dipamerkan.

"Sementara di tempat seperti ini, pengunjung tidak selalu datang untuk nonton pameran. Ada di antara mereka datang hanya untuk nongkrong, makan atau minum. Dengan pengunjung-pengunjung awam seperti ini terkadang muncul pertanyaan-pertanyaan tidak terduga dan tidak biasa. Pertanyaan yang benar-benar berbeda dengan pengunjung di galeri seni," lanjut seniman kelahiran Kota Pahlawan ini.

Berawal dari Ngamen

Sejak sekolah, Ipo sudah mencari penghasilan tambahan dengan cara mengamen. Ngawi-Kutoarjo-Boyolali-Solo acap ia datangi dengan menumpang bus antar-kota. Lulus

sekolah membuatnya berpetualang lebih jauh lagi, termasuk ke Yogyakarta.

Hingga akhirnya Malioboro memikat hatinya. Bertemu dengan komunitas pengamen Malioboro, mengantarkan Ipo sebagai mahasiswa Etnomusikologi Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Menurutnya, dengan hanya berbekal kemampuan bermain gitar yang pas-pasan, tidak mungkin mampu masuk ke jurusan lain.

Bakat menggimbal rambut yang ia peroleh di pertemanan di Malioboro, membuatnya semakin dekat dengan seniman-seniman yang beragam. Akhirnya banyak seniman dan pelaku seni di Yogyakarta yang menggunakan jasanya. Bahkan kemahiran Ipo dalam menyulam rambut membuatnya digelar seniman rambut.

Seniman astronomical art Venzha, Bob Sick yang nyentrik, maestro pantomim Jemek Supardi, mendiang Yustoni Voluntero, Angki Purbandono, Encik "Celeng Degleng" Krisna, hingga Saut Situmorang merupakan sekian dari ribuan orang yang pernah menggunakan kemampuan Ipo menggimbal rambut.

"Sejak 1997 setidaknya lebih dari 2.000 lebih kepala sudah aku gimbal. Sayang tidak semua terdokumentasi

dengan baik. Hanya sekitar 500-an yang masih tersimpan fotonya," kata Ipo.

Berinteraksi dengan seniman multi disiplin benar-benar memberikan kemampuan Ipo Hadi dalam menciptakan karya seni. Dalam pameran tunggal keduanya ini pun, selain lukisan dan sulam, Ipo mencoba beberapa karya mixed media berupa alumunium yang ditempa berupa bentuk-bentuk kehidupan.

Ipo dengan rendah hati mengategorikan karya-karyanya sebagai 'karya seni di luar seni' (*outside art*). Karya beraliran abstrak yang terkadang naif, merupakan karya di luar *mainstream*. Beberapa seniman dunia nyaman dengan aliran ini. Salah satu seniman *outside art* yang cukup ternama adalah Bill Traylor asal Amerika Serikat.

Walau secara kasat karya *outside art* hampir tidak berbeda dengan aliran impresif atau abstrak, kekhasan tipikal aliran ini adalah cara seniman untuk menentukan ide lebih bebas. Selain itu, teknik dan material yang digunakan dalam menghasilkan karya lebih berani.

Ipo sempat minder dengan hasil karya lukisannya. Di tengah maraknya pergaulan dengan seniman realis, justru membuatnya semakin tidak percaya diri. Bahkan lukisan pertama yang ia buat di tengah kesibukan menjadi *stylish* rambut gimbal, ia lipat dan dijadikan kaset di kamar kos.

Hingga suatu saat mendiang seniman S Teddy Darmawan, sahabatnya, mengambil lipatan lukisan itu di depan pintu dan membukanya. "Saya ingat sekali, Teddy memungut kaset itu, membuka lipatan dan membersihkannya. Lalu Teddy menempatkan lukisan itu di atas," kenang Ipo.

"Lama waktu berselang, aku baru paham bahwa Teddy mengajarkan bagaimana kita seharusnya menempatkan karya. Jika kita menempatkannya ditempat yang layak, begitu pun orang lain akan menghargai karya kita," pungkasnya.

(rne)



Ipo memberikan salah satu lukisannya kepada pemilik Mediterranea Cafe saat membuka pameran tunggal keduanya.



Sejumlah wisatawan mendatangi pantai di Kabupaten Purworejo untuk mengisi libur Lebaran 2021.

ISTIMEWA

Ribuan Wisatawan Serbu Pantai Saat Libur Lebaran

KORANBERNAS.ID, PURWOREJO -- Libur lebaran Idul Fitri 1442 H dimanfaatkan warga untuk mengunjungi obyek wisata (obwis). Selain menerapkan pembatasan demi menghindari kerumunan, pengelola juga memberlakukan sistem buka tutup di pintu utama obyek wisata.

Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Dinparbud) Kabupaten Purworejo, Agung Wibowo AP, saat dikonfirmasi menyatakan berdasarkan hasil monitoring jajarannya diketahui antusiasme

warga untuk berwisata cukup tinggi.

Sebelumnya sudah diinformasikan adanya kebijakan pembatasan 30 persen jumlah pengunjung selama libur Lebaran. Meski demikian tidak ada kejadian menonjol, khususnya pelanggaran protokol kesehatan (prokes).

"*Alhamdulillah* sesuai aturan. Secara umum tidak ada yang melanggar. Kalaupun ada, langsung diingatkan oleh pengelola, petugas Polres, Satpol PP Damkar, Dinas Perhubungan, serta Satgas Covid-19 Kecamatan yang

siaga," ujarnya, Senin (17/5/2021).

Menurutnya, kunjungan wisatawan mulai terlihat pada Jumat (14/5/2021) dan puncaknya Sabtu (15/5/2021) serta Minggu (16/5/2021).

Dari sejumlah obyek wisata di Purworejo, pantai menjadi primadona dan paling banyak diserbu. Bahkan tingkat kunjungan wisata di tiga destinasi yakni Pantai Jatimalang, Pantai Jetis, dan Pantai Ketawang mencapai belasan ribu orang dalam tiga hari.

Dinparbud Kabupaten

Purworejo mencatat ada sekitar 13.000 hingga 15.000 wisatawan yang berkunjung di Pantai Jatimalang selama tiga hari dengan rata-rata per hari 4.700 orang. Pantai Jetis menempati urutan kedua dengan total pengunjung sekitar 7.000 orang dan Pantai Ketawang sekitar 3.000 sampai 4.000 orang pengunjung.

"Untuk menghindari kerumunan dan menjaga 30 persen kapasitas pengunjung, sempat kita terapkan sistem buka-tutup, tapi tidak seperti yang beredar

di sosial media bahwa obyek wisata tutup total. Kalau di dalam lokasi mencapai 30 persen, pengunjung juga kita arahkan ke obyek wisata lain," jelasnya.

Obwis lainnya yang menjadi *jujukan* warga yakni Kolam Renang Artha Tirta. Sementara untuk obwis yang tersebar di berbagai kecamatan seperti alam pegunungan di Kecamatan Kaligesing dan Bruno, tidak terlihat banyak wisatawan.

"Untuk obwis yang lain kunjungan wisatawan bersifat sporadis, misalnya hanya

berkisar 50 sampai 100 pengunjung," lanjutnya.

Agung mengungkapkan arus kunjungan wisatawan masih akan berlangsung hingga akhir Mei mengingat masih banyaknya warga perantau yang belum dapat mudik.

Belum lagi para pegawai, baik ASN maupun swasta yang memang belum dapat berlibur selama masa lebaran kemarin. "Kita tetap akan melakukan antisipasi sampai akhir bulan Mei," ungkapnya.

(wna)

Sandiaga Uno, Wisatawan Ke-174 Tebing Breksi

KORANBERNAS.ID, SLEMAN -- Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf), Sandiaga Salahuddin Uno, melakukan kunjungan kerja ke Tebing Breksi di Sambirejo, Prambanan, Sleman.

Sandi tiba di Tebing Breksi, Kamis (20/5/2021) petang. Didampingi langsung Bupati Sleman, Kustini Sri Purnomo, dia meninjau perkembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, terutama penerapan protokol kesehatan serta kesiapan destinasi wisata memasuki era adaptasi kebiasaan baru di tengah pandemi Covid-19.

Menparekraf tidak hanya meninjau lokasi wisata, namun juga melihat langsung usaha kecil mikro menengah (UMKM) yang dikelola Bumdes Sambirejo. Mulai dari produk olahan pangan hingga produk batik lokal.

"Tebing Breksi adalah hasil dari reproduksi dan transformasi kawasan tambang menjadi

sebuah produk pariwisata yang menarik. Berarti jika kita mengelola destinasi dengan pendekatan alam, budaya maupun berkelanjutan, hasilnya adalah kesejahteraan. Dibuktikan dengan data yang berhasil dihimpun Kemenparekraf, kemiskinan di Kecamatan Prambanan menurun dari 16 persen menjadi 11 persen setelah pariwisata ditingkatkan," kata Sandiaga.

Menurut dia, turunya angka kemiskinan bukan hal yang mudah, karena harus menggunakan kebijakan yang tepat dan mengena sampai lapisan masyarakat paling membutuhkan.

"Saya yakin sektor pariwisata mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya yang bisa dilakukan adalah meningkatkan kreativitas dan inovasi produk wisata serta keterampilan pengolah," kata Sandiaga.

Menparekraf juga ingin memastikan penerapan protokol yang ketat dan disiplin itu dapat dilaksanakan di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif.

Sandiaga juga memberikan panduan CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*) kepada pengelola, sehingga destinasi wisata bisa segera menggeliat lagi dengan standar dan penerapan protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah.

Dalam kesempatan yang sama dia juga berharap destinasi pariwisata lokal bisa dinilai lebih dengan ide dan pengembangan destinasi.

Bupati Sleman, Kustini Sri Purnomo, berharap kunjungan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dapat kembali mengangkat perekonomian masyarakat dari sektor pariwisata serta dapat memberikan semangat bagi para pelaku usaha di bidang

pariwisata.

"Pariwisata di Tebing Breksi mengalami penurunan cukup signifikan. Biasanya mencapai 5.000 hingga 10.000 pengunjung dalam sehari, namun di tengah pandemi ini hanya memperoleh ratusan wisatawan, bahkan hingga sore hari Pak Sandiaga

menjadi wisatawan ke-174. Saya harap dengan kedatangan Bapak Menteri dapat kembali memviralkan obyek wisata Tebing Breksi," ungkapnya.

Dia menambahkan Tebing Breksi siap menerima wisatawan dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. (ila)



Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Salahuddin Uno, ketika melakukan kunjungan kerja ke Tebing Breksi yang berada di Sambirejo, Prambanan.

ISTIMEWA